

**UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SISWA SD NEGERI 02 LEBONG SAKTI DESA UJUNG TANJUNG 1
KECAMATAN LEBONG SAKTI KABUPATEN LEBONG**

SKRIPSI

“Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Dalam Bidang Ilmu Tarbiyah”



Oleh :

ERDIANTI
NIM:1416212479

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
2017/2018**



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS**

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudari Erdianti
NIM : 1416212479

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr.Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara.

Nama : ERDIANTI

NIM : 1416212479

Judul : Upaya Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam

Siswa SD Negeri 02 Lebong Sakti Desa Ujung Tanjung I


Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong.

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Bengkulu, 12 Agustus 2018

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Herv Noer Aly, M.A
NIP. 195905201989031004


Nurhidayat, M. Ag
NIP. 197306032001121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Upaya Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Agama**

Islam Siswa SD Negeri 02 Lebong Sakti Desa Ujung Tanjung 1 Kecamatan

Lebong Sakti Kabupaten Lebong” yang disusun oleh: **Erdianti NIM.**

1416212479 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas

Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari **senin, Tanggal 10 September 2018**

dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang

Pendidikan Agama Islam.

Ketua

Nurlaili, M.Pd.I

NIP.197507022000032002

Sekretaris

Ahmad Syarifin, M. Ag

NIP.198006162015031003

Penguji I

Dra.Khermarinah, M.Pd.I

NIP.196312231993032002

Penguji II

Fatrica Syafri, M.Pd.I

NIP.198510202011012011

Bengkulu, September 2018

Mengetahui,

Dean Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd

NIP.196903081996031005

MOTTO

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ
وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“ Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagi kamu. Dan boleh jadi kamu mencintai sesuatu, padahal ia amat buruk bagi kamu. Allah Maha mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui”

(Al-Baqarah : 216)

PERSEMBAHAN

Sujud syukurku kusembahkan kepada Allah SWT, atas takdirmu telah kau jadikan aku manusia yang senantiasa berpikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita besarku. Kupersembahkan sebuah karya kecil ini untuk:

1. Ayahanda (Tuhul Wadi) dan Ibunda tercinta (Ernawati), yang tiada pernah hentinya selama ini memberiku semangat, doa, dorongan, nasehat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada didepanku.
2. Kepada dosen pembimbing 1 Bapak Dr. Hery Noer Aly, M. A dan dosen pembimbing 2 Bapak Nurhidayat, M. Ag, terimakasih atas bimbingannya pak, atas kebaikan hati serta ketulusan dan kesungguhan dalam membimbing saya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini, semua tidak terlepas dari peran bapak.
3. Kepada kakakku (Reko Riki Rikardo) dan (Erdianto). Terimakasih sudah menjaga dan menyayangiku dengan tulus, sudah menjadi orang pertama yang akan membela aku saat aku butuh.
4. Kepada Gilang Giyas Pratama.S, yang selalu memberi dukungan serta do'a.
5. Kepada keluarga besar Bapak Tuhul Wadi dan Ibu Enawati, kuucapkan terimakasih atas dukungan dan motivasi serta do'a.

6. Sahabat-sahabat terbaik. Terimakasih kuucapkan Kepada Teman sejawat Saudara seperjuangan, saudara sekaligis keluargaku Wita Muslima Megawati, Reriza, Nova Hazana yang selalu membantu, mengingatkan dalam pembuatan karya ini. Tanpamu teman aku tak pernah berarti, tanpamu teman aku bukan siapa-siapa yang takkan jadi apa-apa.
7. Kepada teman seperjuangan PAI angkatan 2014, yang hampir 4 tahun bersama, trimakasih atas waktu, kesan, pengalaman yang telah kita lewati. Yang saling membantu dan memotivasi.
8. Kepada para bebebku Anggita Saelliana, Riska Agustina, Witri Lina Sari, Gendis Ria Saputri, Mita Margareta, yang selalu saling support. Terimakasih atas kasih sayang kalian.
9. Almamaterku Institut Agama Islam Negeri Bengkulu

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Erdianti

NIM : 1416212479

Judul Skripsi : **“Upaya Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam
Siswa SD Negeri 02 Lebong Sakti Desa Ujung Tanjung 1
Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong”**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan Skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri, baik untuk naskah laporan maupun kegiatan programming yang tercantum sebagai bagian dari Skripsi ini. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Bengkulu, 2018

Saya yang menyatakan



Erdianti
NIM.1416212479

ABSTRAK

Erdianti, Nim : 1416212479, 2018. Judul Skripsi “Upaya Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Siswa SD Negeri 02 Lebong Sakti Desa Ujung Tanjung 1 Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong”. Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu. Pembimbing 1: Dr. Hery Noer Aly, M.A, Pembimbing 2: Nurhidayat, M. Ag.

Kata kunci : Upaya Guru dan Pendidikan Agama Islam

Latar belakang penelitian ini adalah upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan kemampuan siswanya dalam mempelajari pendidikan agama Islam serta hambatan dan solusi yang dilakukan guru PAI di SD Negeri 02 Lebong Sakti Desa Ujung Tanjung 1 Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana upaya, hambatan dan solusi yang dilakukan guru PAI untuk menanamkan pendidikan agama Islam di SD Negeri 02 Lebong Sakti Desa Ujung Tanjung 1 Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong. Jenis penelitian ini merupakan studi lapangan yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Objek dan subjek penelitian adalah meningkatkan pendidikan agama Islam dan Subjek dari penelitian ini adalah siswa dan guru. Teknik pengumpulan data di penelitian ini adalah: (1).observasi, (2). dokumentasi, dan (3). wawancara. Analisis data dalam penelitian ini adalah: (1). Data *reduction* atau reduksi data, (2). Data *display* atau penyajian data, (3). *Conclusion drawing* atau *verification*. Hasil penelitian di penelitian ini adalah: (1). Upaya yang dilakukan guru PAI adalah: a. Pembiasaan mengucapkan salam, b. Pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktifitas, c. Pembiasaan meminta maaf dan memberikan maaf, d. Pembiasaan menjaga kebersihan, e. Memberikan hukuman, f. Ekstrakurikuler taman pendidikan Alquran (TPQ), g. Pembiasaan menghormati orang lain, h. Pembiasaan bakti sosial. (2). Hambatan yang dihadapi guru pendidikan agama Islam adalah: a. Minimnya pendidikan agama orangtua siswa, b. Masih ada siswa yang kurang sadar dalam melakukan kegiatan keagamaan, c. Fasilitas kurang mendukung, d. Teknologi informasi, e. Lingkungan. (3). Solusi guru pendidikan agama Islam adalah: a. Melakukan komunikasi dengan orangtua, b. Melakukan bimbingan khusus

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa dicurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat dan para pengikutnya sampai akhir zaman. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Selama penulisan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa tidak sedikit kesulitan dan hambatan yang dialami. Namun penyusunan Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan doa, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul **“Upaya Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Siswa SD Negeri 02 Lebong Sakti Desa Ujung Tanjung 1 Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong”**.

Penulis menyadari bahwa kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan dari banyak pihak. sebagai penutup penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu didalam proses penyusunan skripsi ini. Semoga apa yang telah diberikan menjadi amal sholeh dan diterima oleh allah swt.

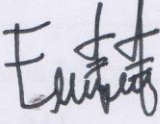
1. Bapak Prof. Dr.H Sirajudin, M. M.Ag, M.H. Selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memfasilitasi penulis dalam menimbah ilmu dan menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini.
3. Ibu Nurlaili, S.Ag., M.Pd.I selaku ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang selalu memberikan motivasi, petunjuk dan bimbingan demi keberhasilan penulis.
4. Bapak Adi Saputra, M.Pd. selaku Ka. Prodi PAI Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah membantu, membimbing dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini mulai dari pengajuan judul sampai skripsi ini selesai.
5. Bapak Dr. Hery Noer Aly, M. A selaku Dosen pembimbing utama dalam penulisan skripsi ini, yang telah banyak membimbing , memberikan masukan, saran dan nasehat kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Bapak Nurhidayat, M. Ag selaku Dosen pembimbing kedua dalam penulisan skripsi ini, yang telah banyak membimbing, memberikan masukan, saran dan nasehat kepada penulis.
7. Dosen Staf di fakultas yang telah memberikan fasilitas dan bantuan kepada siswa.
8. Kepada perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah menyediakan fasilitas buku sebagai referensi penulis.

9. Kepada sekolah, dewan guru dan staf SD Negeri 02 Lebong Sakti yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.

Tidak ada gading yang tak retak, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik dari semua pihak guna perbaikan skripsi ini, harapan penulis mudah-mudahan karya tulis yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bengkulu, 2018



ERDIANTI
NIM. 1416212479

DAFTAR ISI

JUDUL	i
MOTTO	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
LAMPIRAN.....	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. LatarBelakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Batasan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	12
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pengertian Upaya Guru / Pendidik	13
B. Tugas Dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam	13
C. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	16
D. Tujuan Pendidikan Agama Islam	19
E. Prinsip-Prinsip Pendidikan Agama Islam.....	26
F. Orientasi Dan Karakteristik Pendidikan Agama Islam.....	27
G. Indikator Upaya Guru Dalam Meningkatkan PAI.....	28
H. Pengertian Siswa.....	29
I. Pengertian Penanaman Nilai Keagamaan.....	37
J. Penelitian Relevan	40
K. Matriks Penelitian.....	43
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	48
B. Lokasi Penelitian	48

C. Objek dan Subjek Penelitian.....	49
D. Tehnik Pengumpulan Data	49
E. Analisis Data.....	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data	52
B. Hasil Penelitian.....	55
C. Pembahasan	88
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan hidup seorang muslim pada hakekatnya adalah mengabdikan kepada Allah. Pengabdian kepada Allah sebagai realisasi dari keimanan yang diwujudkan dalam amal, tidak lain untuk mencapai derajat yang bertaqwa disisinya. Beriman dan beramal soleh merupakan dua aspek kepribadian yang dicita-citakan dalam pendidikan Islam. Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan yang memiliki dimensi religius dan berkemampuan ilmiah.¹

Untuk mengaktualisasikan tujuan tersebut seorang pendidik bertanggung jawab mengantarkan peserta didik kearah tujuan tersebut, yaitu dengan menjadikan sifat-sifat Allah menjadi sebagian karakteristik kepribadiannya.

Untuk itu, keberadaan pendidik dalam dunia pendidikan sangat krusial. Hal ini disebabkan kewajibannya tidak hanya mentransfer pengetahuan belaka, akan tetapi juga untuk merealisasikan nilai-nilai pada peserta didik. Bentuk nilai yang ditransfer dan disosialisasikan paling tidak meliputi nilai etis, nilai pragmatis dan nilai religius. Secara faktual, pelaksanaan pengajaran dan pemberian pengetahuan dibidang agama Islam dan untuk merealisasikan nilai pada peserta didik merupakan tugas yang cukup berat ditengah

¹Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2015). hlm : 137

kehidupan masyarakat yang kompleks, apalagi pada masa sekarang yaitu pada masa perkembangan era globalisasi dan informasi.²

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat. Untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan non formal di sekolah, dan diluar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimal, pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.³

Menurut Poerbakawatja dan Harahap “pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya. Orang dewasa itu adalah orang tua si anak atau orang yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik, misalnya : guru sekolah pendeta atau kiai dalam lingkungan keagamaan, kepala-kepala asrama, dan sebagainya.⁴

Dalam berkembangnya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar anak didik menjadi dewasa, dalam perkembangan selanjutnya,

²Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2011)5. hlm :137-138

³Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Kharisma Putra Utama, 2009). hlm : 77

⁴Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz, 2009). hlm : 15

pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seorang atau kelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.

Dalam perkembangan proses kedewasaan tersebut, tidak semua tugas pendidikan dapat dilakukan oleh orang tua dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam ilmu pengetahuan yang lainnya. Oleh karena itu orang tua mengirim anak-anaknya ke sekolah untuk belajar berbagai ilmu pengetahuan.

Dapat kita mengerti betapa pentingnya proses mendidik anak dalam lingkungan. Proses pendidikan itu dapat tercapai apabila tercipta harmonisasi antara orang tua dengan guru sebagai pendidik di sekolah.

Pendidikan formal dilaksanakan dalam semesta pendidikan nasional. Menurut TAP MPR No. II/MPR/1988, Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta pada tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu dikembangkan iklim

belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri sendiri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif.⁵

Dengan demikian pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Sedangkan menurut Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 4, menegaskan, pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Selain itu, dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَاذْهَبُوا بِرِزْقِ اللَّهِ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis". Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu". Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".⁶*

⁵Imam Musbikin, *Mendidik Anak Nakal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000). hlm : 128

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2013).

Dalam sisi lain, anak-anak yang masuk sekolah ada yang berasal dari keluarga yang kurang memperhatikan kepentingan anak dalam belajar yang kerap kali berpengaruh pada teman yang lain. Sesuai dengan keadaan seperti ini sekolah-sekolah sebagai tempat pendidikan anak-anak dapat menjadi sumber terjadinya konflik-konflik psikologis yang pada prinsipnya memudahkan anak menjadi delikuen.

Pengaruh negatif yang menangan langsung proses pendidikan antara lain kesulitan ekonomi yang dialami pendidik dapat mengurangi perhatiannya terhadap anak didik. Pendidik sering tidak masuk, akibatnya anak-anak didik terlantar, bahkan sering terjadi pendidik marah terhadap muridnya.

Sekolah adalah sarana pendidikan dan tempat menimba ilmu, baik ilmu yang bersifat umum ataupun ilmu mengenai agama. Mayoritas sekolah yang ada di Indonesia adalah sekolah yang bersifat umum, dan mata pelajaran yang banyak dipelajari juga bersifat umum. Sedangkan mata pelajaran agama minim, walaupun mayoritas siswanya beragama Islam.

Pendidikan umum lebih baik apabila diiringi dengan pendidikan agama Islam yang bertujuan membentuk akhlak yang baik serta meningkatkan taqwa terhadap Allah SWT. Sehingga kemampuan dan perestasi siswa dapat sejalan dengan ajaran atau syari'ah Islam. Untuk menciptakan hal tersebut perlu adanya kesadaran dari siswa untuk memotivasi dirinya agar menyenangi pendidikan agama Islam, dan juga usaha dari guru untuk sebagai pendidik dan pembimbing yang membawa siswanya menjadi seorang yang berbudi baik serta tunduk terhadap agama.

Setelah melakukan observasi awal di sekolah SD Negeri 02 Lebong Sakti Desa Ujung Tanjung 1 Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong pada tanggal 15 April 2018, yaitu dengan melakukan wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam yang berjumlah 2 orang yaitu Bapak Tuhul Wadi, A. MA, Pd. dan Ibu Leli Susanti, S. Pd dengan 5 jumlah pertanyaan yang sama yang dan juga kepada siswa kelas 5, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya disekolah itu hingga saat ini masih terlihat kurang dan rendah kemauan siswanya dalam mengenyam atau mempelajari pendidikan agama Islam, kurangnya kerjasama antara orang tua dan guru, hal ini dapat terjadi terus menerus apabila tidak ada upaya pengembangan pendidikan dalam bidang agama yang cukup dan memadai, setidaknya pengembangan ini mampu mengimbangi sekolah-sekolah Iftidaiyah.⁷

Untuk merubah keadaan itu guru perlu merangsang kemauan atau minat siswa terhadap pendidikan agama dan upaya guru untuk membantu sangat diperlukan sebagai pembimbing, dan apabila yang dibimbingnya berhasil maka akan tercipta keadaan yang sejalan antara pendidikan Islam dan pendidikan umum. Karena agama itu adalah sumber dari segala ilmu yang termuat dalam kitab al-qur'an apabila kita mampu memahami isi kandungannya.

Dalam pengertian yang lebih luas pendidik dalam perspektif Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani peserta didik agar ia mampu menunaikan tugas-tugas

⁷Hasil Observasi Wawancara pada tanggal 15 April 2018 di SD Negeri 02 Lebong Sakti Desa Ujung Tanjung 1 Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong

kemanusiannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas kepada orang-orang yang bertugas disekolah tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak sejak dalam kandungan hingga ia dewasa, bahkan sampai ia meninggal dunia.⁸

Oleh sebab itu perlulah meningkatkan pendidikan agama Islam. Motivasi memegang peranan penting dalam kegiatan belajar apabila tidak ada motivasi dalam belajar maka tidak ada belajar dalam arti sebenarnya. “Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak psikis didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, untuk mencapai suatu tujuan.”⁹

“Dalam kegiatan belajar motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai”.¹⁰

Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi tinggi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar. Siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi sangat sedikit

⁸Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Kalam Mulia, 2011). hlm : 139

⁹Djaali, *Piskologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013). hlm : 101

¹⁰Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014). hlm : 75

yang tertinggal belajarnya dan sangat sedikit pula kesalahan dalam belajarnya.¹¹

Woolflok menegaskan bahwa “motivasi dapat didefinisikan sebagai keadaan internal yang menaikan, mengarahkan, dan memelihara perilaku, dengan kata lain motivasi merupakan salah satu penyebab yang sangat penting akan munculnya perilaku seseorang”.¹²

Upaya guru dalam menanamkan kemauan siswanya dalam mempelajari pendidikan agama Islam sangat diperlukan karena guru adalah penggerak sekaligus pemimpin siswanya, dalam kegiatan sosial keberadaan pemimpin sangat diharapkan karena pada dasarnya seorang pemimpin adalah seseorang yang dianggap mampu memberi perlindungan, bimbingan dan mengatur anggotanya.

Pemimpin adalah seorang pribadi yang kecakapan keahlian sehingga mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktifitas-aktifitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan.

Secara umum definisi kepemimpinan dapat dirumuskan sebagai berikut. “kepemimpinan berarti kemampuan dan kesiapan yang mengajak, menuntun, menggerakkan, mengarahkan, dan kalau perlu memaksa orang atau kelompok agar menerima pengaruh dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu tercapainya suatu tujuan tertentu yang telah ditetapkan”.¹³

¹¹Rusman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Pekanbaru : PT. Kharisma Putra Utama, 2017). hlm: 70

¹²Rusman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Pekanbaru : PT. Kharisma Putra Utama, 2017). Hlm: 72

¹³Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2009). hlm :125

Konsep kepemimpinan merupakan seperangkat fungsi atau perilaku yang dibawa oleh individu-individu atau pemimpin untuk menjamin bahwa tugas-tugas, iklim kelompok, dan kepuasan individu berhubungan dengan tujuan organisasi. Oleh sebab itu, keefektifan pemimpin berada pada tingkat yang relatif daripada pencapaian tujuan. Dalam organisasi sekolah, dapat diukur dari kognitif, afektif, dan psikomotor murid.¹⁴

Seorang guru adalah pembimbing siswanya dan mengasuh, melatih terhadap perkembangan rohani dan jasmani siswa. Meskipun berada di sekolah umum, sangat baik apabila ditingkatkan pendidikan agama Islam bagi siswa, agar siswa bisa berbuat dan berfikir secara islami dan mengetahui tentang agama.

Untuk menanamkan pendidikan agama Islam, guru harus memiliki metode yang tepat dalam mengajarkan hal-hal yang bersifat agama agar siswa tersebut menyenangi mata pelajaran tersebut, seperti menghubungkan hal-hal yang bersifat umum kedalam agama. Contoh kecilnya menghubungkan pelajaran Matematika dengan sholat yaitu : Dalam sholat 5 waktu terdapat 17 rakaat, 17 adalah bentuk hitungan angka. Jadi, orang yang melakukan sholat berarti bisa menghitung suatu jumlah raka'at dalam sholat hal tersebut adalah unsur dari pelajaran Matematika.

Dengan mengajarkan dan menanamkan pendidikan agama kepada siswa di sekolah umum dimana siswa tersebut adakah siswa pada masa puber sehingga akan bermanfaat setidaknya untuk mengurangi tingkat kenakalan

¹⁴ Ahmad Rohadi dan Abu Ahmadi, *Administarsi Pendidikan*, (Jakarta : Fajar Interpratama, 2003). hlm : 81

remaja dan tindakan negatif serta menyeimbangkan pendidikan akhlak dengan kecerdasan akal.

Berdasarkan paparan diatas studi ini penting dilakukan mengingat pendidikan agama Islam memiliki fungsi dan pengaruh yang baik juga penting dalam membentuk karakteristik pribadi muslim.

Sehinggah berdasarkan Latar Belakang di atas peneliti ingin meneliti bagaimana **“Upaya Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Siswa SD Negeri 02 Lebong Sakti Desa Ujung Tanjung 1 Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong”**.

B. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah bahwa persoalan pokok dalam kajian ini adalah upaya guru dalam menanamkan pendidikan agama Islam. Dari persoalan-persoalan pokok tersebut, maka persoalan-persoalan dalam kajian ini dapat di identifikasikan sebagai berikut :

1. Kemauan siswa dalam mempelajari pendidikan agama mayoritas cenderung rendah.
2. Pengetahuan siswa tentang pentingnya pendidikan Agama Islam masih kurang.
3. Siswa kurang termotivasi dan terdorong untuk mempelajari dan menambah pengetahuan dalam bidang pendidikan Islam.
4. Upaya dari guru sangat dibutuhkan dalam menanamkan, meningkatkan serta membimbing sekaligus mengarahkan siswanya untuk mempelajari pendidikan agama Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang di atas peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru dalam menanamkan pendidikan agama Islam siswa SD Negeri 02 Lebong Sakti Desa Ujung Tanjung 1 Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi guru PAI dalam menanamkan pendidikan agama Islam di SD Negeri 02 Lebong Sakti Desa Ujung Tanjung 1 Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong?
3. Bagaimana solusi guru PAI terhadap hambatan dalam menanamkan pendidikan agama Islam siswa SD Negeri 02 Lebong Sakti Desa Ujung Tanjung 1 Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong?

D. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya persoalan dalam kajian ini, untuk itu penulis hanya memfokuskan pada pokok bahasan tentang upaya yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan pendidikan agama Islam siswa kelas 5 yang berjumlah 19 orang, yang terdiri dari 13 siswa perempuan dan 6 siswa laki-laki di SD Negeri 02 Lebong Sakti Desa Ujung Tanjung 1 Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana Upaya Guru dalam Menanamkan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa SD Negeri 02 Lebong Sakti Desa Ujung Tanjung 1 Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong.
2. Untuk mengetahui apa saja hambatan yang dihadapi guru PAI dalam menanamkan pendidikan agama Islam di SD Negeri 02 Lebong Sakti Desa Ujung Tanjung 1 Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong.
3. Mendeskripsikan bagaimana solusi guru PAI terhadap hambatan dalam menanamkan pendidikan agama Islam siswa SD Negeri 02 Lebong Sakti Desa Ujung Tanjung 1 Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Sebagai informasi bagi guru yang mengajar agar dapat meningkatkan pendidikan agama Islam disekolah tersebut.
2. Sebagai pengembangan wawasan keilmuan bagi penulis dalam bidang pendidikan yang berkaitan karya ilmiah.
3. Sebagai tambahan keilmuan yang mana nantinya dapat di gunakan sebagai pembekalan diri yang mana zaman pasti banyak perubahan-perubahan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Upaya Guru / Pendidik

Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia, upaya adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan suatu maksud. Upaya juga diartikan sebagai usaha untuk melakukan suatu hal atau kegiatan yang bertujuan.¹⁵

Guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran disekolah. Secara khusus guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam membantu anak dalam mencapai kedewasaanya masing-masing.¹⁶

Dalam pengertian yang lebih luas pendidik Dalam prespektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani peserta didik agar ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁷

Pengertian upaya guru adalah usaha yang dilakukan oleh guru dalam mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai.

B. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam menjalankan tugas sebagai guru atau pendidik, guru memiliki tanggung jawab yang harus di embannya yaitu suatu misi yang mengajak manusia tuduk dan patuh terhadap hukum Allah guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat.

¹⁵Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jombang : Lintas Media, 2010).
hlm: 544

¹⁶Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2011).
hlm : 138

¹⁷Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2011).
hlm : 139

Untuk melaksanakan tugasnya sebagai Warasah Al-Anabiya, seorang pendidik hendaknya bertolak pada prinsip Amar Makruf Nahyu Wa Al-Munkar dan menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan penyebaran Islam, Islam dan Ihsan. Kekuatan yang dikembangkan oleh pendidik adalah kekuatan individualitas, sosial dan moral (nilai-nilai agama dan moral).¹⁸

Menurut Al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan hati manusia untuk bermohon kepada Allah. Sejalan dengan ini, Abd. Al-Rahman Al-Nahlawi menyebutkan tugas pendidik meliputi: Pertama, tugas mensucikan, yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara dan pengembang fitrah manusia. Kedua tugas pengajaran yakni mentransformasikan pengetahuan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama kepada manusia.¹⁹

Berangkat dari uraian di atas, maka tanggung jawab pendidik sebagaimana disebutkan oleh Abd. Al-Rahman Al-Nahlawi adalah mendidik individu supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syari'at-Nya, mendidik diri supaya beramal saleh dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati dalam melaksanakan kebenaran kepada Allah serta menegakan kebenaran.²⁰

Selain tugas dan tanggung jawab guru juga dituntut memiliki kemampuan atau kompetensi dalam mengajar. Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Bahwasanya kompetensi adalah kemenangan

¹⁸Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2011).
hlm : 157

¹⁹Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2011).
hlm : 157

²⁰Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2011).
hlm : 158

untuk menentukan pendidikan agama yang akan diajarkan pada jenjang tertentu disekolah tempat guru itu mengajar”.²¹

Kopetensi adalah sebuah keharusan yang dimiliki oleh seorang guru agar ia berhasil dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.

“Mengenai kompetensi guru ada sepuluh profil kemampuan dasar bagi seorang guru”.

1. Menguasai bahan
2. Mengelola program belajar mengajar
3. Mengelola kelas
4. Menggunakan media
5. Menguasai landasan-landasan kependidikan
6. Mengelola interaksi belajar mengajar
7. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran
8. Mengenal fungsi dan program bimbingan disekolah
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran”.²²

Menurut Asnawir, ada tiga kopetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu :

1. Kopetensi dibidang kognitif yaitu kemampuan intelektual yang dimiliki oleh seorang guru meliputi penguasaan materi pelajaran, pengetahuan cara

²¹Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2011). hlm : 152

²²Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014). hlm : 164

mengajar, pengetahuan belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar murid, dan pengetahuan tentang kemasyarakatan serta pengetahuan umum lainnya.

2. Kompetensi bidang sikap, yaitu kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hasil berkenaan dengan tugas dan profesinya yang meliputi: menghargai pekerjaan, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, sikap toleransi terhadap sesama teman seprofesinya, memiliki kemauan yang keras untuk mengetahui hasil pekerjaannya.
3. Kompetensi prilaku, yaitu kemampuan guru dalam berbagai keterampilan mengajar, membimbing, menggunakan alat bantu/media pengajaran, bergaul/berkomunikasi dengan teman, menumbuhkan semangat belajar murid, menyusun perencanaan mengajar dan keterampilan pelaksanaan administrasi kelas.²³

C. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti perbuatan (hal cara dan sebagainya). Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogie” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan “education” yang

²³Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2011). hlm : 152

berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab, istilah ini diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan.²⁴

“Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi (mental). Dengan demikian pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Dalam konteks ini, orang dewasa yang dimaksud bukan berarti pada kedewasaan fisik belaka, akan tetapi bisa pula dipahami pada kedewasaan psikis”.²⁵

Jadi, pendidikan berarti tahapan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang digunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dan menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya.

Pendidikan dapat berlangsung secara informal disamping secara formal seperti disekolah, madrasah, dan institusi-institusi lainnya. Bahkan, menurut definisi diatas, pendidikan juga dapat berlangsung dengan cara mengajar diri sendiri (self-instruction). Selanjutnya menurut poerbawatja dan harahap

²⁴Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta : Erlangga, 2003). hlm : 9

²⁵Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2011). hlm : 83

pendidikan adalah : usaha sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya, orang dewasa itu adalah orang tua si anak atau orang yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik, misalnya guru disekolah, pendeta atau kiai dalam lingkungan keagamaan, kepala-kepala asrama dan sebagainya.²⁶

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term Al –Tarbiyah, dan Al-Tadib,dan Al-Ta’alim.

Dari ketiga istilah term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term Al-Tarbiyah. Sedangkan term Al-Tadib, dan Al-Ta’alim jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.

Secara lebih filosofis Muhammad Natsir dalam tulisan” ideologi pendidikan Islam” menyatakan : “Yang dinamakan pendidikan, ialah suatu pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan atau kemanusiaan dengan arti sesungguhnya”.²⁷

Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam dalam konotasi istilah “Tarbiyah”, “Ta’alim”, dan “Ta’adib” yang harus dipahami bersama-sama. Ketiga istilah itu mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam

²⁶Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003). hlm :11

²⁷Torboni, *Pendidikan Islam*, (Malang : UMM Press, 2008). hlm : 4

hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam; “informal”, “formal”, dan “non formal”.

Dalam rangka yang lebih terperinci, M Yusuf Al-Qardawhi memberikan pengertian, bahwa : “Pendidikan Islam adalah pendidikan manusiawi seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia hidup dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya”.²⁸

Sementara itu, Hasan Langgulung merumuskan “pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal didunia dan memetik hasilnya diakhirat”.²⁹

D. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan sebagai pernyataan keinginan tentang hasil pendidikan adayang mencerminkan lingkup luas ada yang sempit. Tujuan yang mencerminkan lingkup, luas bersifat umum dan tujuan yang mencerminkan lingkup sempit bersifat khusus. Tujuan umum menggambarkan bentuk keperibadian siswa dalam wujud keseluruhan setelah menempuh pendidikan, sedangkan tujuan khusus merupakan jabaran tujuan umum yang menggambarkan cirri-ciri dari wujud pribadi keseluruhan itu.³⁰

²⁸Torboni, *Pendidikan Islam*, (Malang : UMM Press, 2008). hlm: 4

²⁹Torboni, *Pendidikan Islam*, (Malang : UMM Press, 2008). hlm : 5

³⁰Hamzah, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006). Hlm 34

a. Pengertian Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhannya. Karena itu, “tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akhirat”.³¹

Dalam ajaran Islam memang terdapat kebebasan yang seluas-luasnya bagi manusia untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kehendaknya baik dalam bidang ekonomi, bidang politik, maupun sosial. Kebebasan yang diberikan oleh Allah SAW kepada umat Islam bukan berarti lepas sama sekali dari norma-norma agama dan norma sosial.

Di dalam agama Islam cara hidup berkelompok (masyarakat) sudah diatur sedemikian rupa. Hidup masyarakat menentukan bahwa setiap individu memikul beban terhadap individu-individu yang lain, setiap individu dalam masyarakat yang satu terhadap yang lain memiliki hubungan fungsional. Dalam kehidupan sehari-hari perlu disadari hubungan-hubungan bahwa fungsi individu di dalam masyarakat sebenarnya sangat luas, dan fungsi-fungsi tersebut dapat dilakukan setiap orang, baik tua maupun muda.

Terlalu banyak untuk disebutkan satu persatu hal-hal yang dapat dilakukan sebagai pemenuhan fungsi manusia terhadap masyarakat. Secara garis besarnya, segala yang menjadi kepentingan masyarakat yang

³¹Torboni, *Pendidikan Islam*, (Malang : UMM Press, 2008). hlm : 8

melakukan pelayanan baik yang bersifat kebendaan atau bukan kebendaan dalam rangka melaksanakan perintah Allah untuk tolong menolong dalam kebajikan dan taqwa termasuk fungsi manusia terhadap masyarakat yang wajib dipenuhi. Hadits Nabi mengajarkan : “sebaik-baiknya manusia adalah yang paling baik memberikan manfaat kepada sesama manusia.”

Hadits Nabi yang lain: “Orang muslim adalah saudara orang muslim, jangan ia menganiaya saudaranya, maka Allah akan memberi kecukupan kebutuhannya, barangsiapa melapangkan kesempitan orang muslim, Allah akan melapangkan kesempitannya kelak dihari kiamat, barang siapa menjaga kejelekan orang muslim Allah akan menjaga rahasia kejelekannya kelak di hari kiamat.”

Hadits Nabi mengajarkan juga : ” Belum beriman salah seorang dari kamu, hingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri.” Mengenai perintah tolong menolong sesama manusia dinyatakan dengan tegas di dalam Alqur’an surat Al-Maidah ayat (2) yang terjemahannya sebagai berikut : “Dan tolong menolonglah kamu mengerjakan kebajikan dan taqwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.”

Jadi menurut Hadits Nabi dan ayat Al-Qur’an di atas dapat diambil pengertian bahwa mutu iman seorang muslim dapat tercermin dalam pergaulan hidupnya di dalam masyarakat. Maka dari itu pendidikan keimanan bagi anak-anak remaja sebenarnya sangat penting sekali, sebab jika mereka memiliki iman yang kuat dapat dipastikan bahwa mereka tidak

akan berbuat kejahatan yang dapat meresahkan masyarakat. “Salah satu ciri pokok masyarakat Indonesia adalah percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, seluruh rakyat Indonesia pasti beragama. Agama bagi manusia khususnya bangsa Indonesia merupakan unsur pokok yang menjadi kebutuhan spiritual.

Peraturan-peraturan yang terdapat di dalam pada dasarnya merupakan nilai tertinggi bagi manusia, demikian pula bagi anak remaja norma-norma agama tetapi diakui sebagai kaidah-kaidah suci yang bersumber dari Tuhan.

Kaidah-kaidah yang digariskan di dalam agama bersumber dari Tuhan. Kaidah-kaidah yang digariskan di dalam agama selalu baik, sebab kaidah-kaidah tersebut bertujuan untuk membimbing manusia ke arah jalan yang benar. Kaidah-kaidah agama berisi hal-hal yang dilarang dan menunjukkan hal-hal yang diwajibkan serta agama menggariskan perbuatan-perbuatan yang baik dan buruk sehingga jika anak remaja benar-benar mendalami dan memahami isi agama, maka besar kemungkinan mereka akan menjadi anggota masyarakat yang baik dan enggan melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan masyarakat dan mengganggu hak-hak orang lain baik harta maupun nyawa, seperti kejahatan pencurian, kejahatan penganiayaan, pembunuhan, penipuan, penggelapan dan kejahatan-kejahatan lainnya”.

“Dalam semua agama tidak ada perintah untuk saling benci membenci, apalagi mengganggu hak-hak orang lain. Tetapi perintah

Tuhan itu adalah untuk kasih–mengasihi, sayang-menyayangi, dan cinta-mencintai antara sesama manusia, karena sesuai dengan kodratnya dalam diri manusia itu ada rasa cinta dan kasih. Dari dalam pergaulan hidup itu harus menunjukkan adanya kemanusiaan yang adil dan beradab bukan kemanusiaan yang penuh kedhaliman/kejahatan dan kebiadapan”.

Bagi anak remaja sangat diperlukan adanya pemahaman, pendalaman serta ketaatan terhadap ajaran-ajaran agama yang dianut. Dalam kenyataan sehari-hari menunjukkan, bahwa anak-anak remaja yang melakukan kejahatan sebagian besar kurang memahamai norma-norma agama bahkan mungkin lalai menunaikan perintah-perintah agama.

b. Tahapan-Tahapan Tujuan Pendidikan Islam

Abu Ahmad mengatakan bahwa tahap-tahap tujuan pendidikan islam meliputi :

1) Tujuan Tertinggi/Terahir

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi tersebut dirumuskan dalam satu istilah yang disebut “insan kamil”(manusia paripurna).

Dalam tujuan pendidikan Islam, tujuan tertinggi atau terahir ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia, dan peranannya sebagai makhluk ciptaan allah.

2) Tujuan Umum

Berbeda dengan tujuan tertinggi yang lebih mengutamakan pendekatan filosofis, tujuan umum lebih bersifat empiris dan realistis. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, prilaku dan keperibadian peserta didik.³²

3) Tujuan Khusus

Selain tujuan umum itu, tentu terdapat pula tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang dicapai melalui pendidikan Islam. Tujuan khusus ini lebih praktis sifatnya, sehingga konsep pendidikan Islam jadinya tidak sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Dengan kerangka yang lebih praktis itu dapat dirumuskan harapan-harapan yang ingin didalam tahap-tahap tertentu proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai. Tujuan-tujuan khusus itu tahap-tahap penguasaan anak didik terhadap bimbingan dalam berbagai aspeknya: pikiran, perasaan, intuisi, keterampilan, atau dengan istilah lain kognitif, afektif, dan motorik. Dengan tahapan-tahapan inilah kemudian dapat dicapai tujuan-tujuan yang lebih terperinci lengkap dengan materi, metode, dan sistem evaluasi.³³

³²Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2011). hlm : 119-122

³³Torboni, *Pendidikan Islam*, (Malang : UMM Press, 2008). hlm : 8-9

4) Tujuan Sementara

Tujuan sementara pada umumnya merupakan tujuan-tujuan yang dikembangkan dalam rangka menjawab segala tuntutan kehidupan. Karena itu tujuan sementara itu kondisional, tergantung faktor dimana peserta didik itu tinggal atau hidup. Dengan berangkat dari pertimbangan kondisi itulah pendidikan islam bisa menyesuaikan diri untuk memenuhi prinsip dinamis dalam pendidikan dengan lingkungan yang bercorak apa pun, yang membedakan satu wilayah dengan wilayah lain, yang penting orientasi dari pendidikan itu tidak keluar dari nilai-nilai ideal Islam. Menurut Zakiah Drajat, tujuan sementara itu merupakan tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.³⁴

5) Tujuan Akhir

Marimba menyatakan bahwa “fungsi tujuan akhir ialah memelihara arah usaha itu dan mengakhirinya setelah tujuan itu tercapai. Sedangkan fungsi tujuan sementara ialah membantu memelihara arah usaha dan menjadi titik berpijak untuk mencapai tujuan-tujuan lebih lanjut dan tujuan akhir”.³⁵

³⁴Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2011). hlm : 127

³⁵Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2011). hlm : 133-134

E. Prinsip-Prinsip Pendidikan Agama Islam

Pandangan Islam mengenai alam, jagat, manusia masyarakat pengetahuan dan akhlak, tercermin dalam sebuah prinsip-prinsip pendidikan Islam. Adapun prinsip tersebut antara lain :

a. Prinsip Pendidikan Islam Adalah Pendidikan Integral

Pendidikan Islam tidak mengenal antara pemisahan pendidikan sains dengan agama. Dalam doktrin ajaran Islam, Allah adalah pencipta alam semesta termasuk manusia. Dia pula yang mengelola hukum-hukum untuk mengelola dan kelestariannya. Implikasinya dalam pendidikan adalah bahwa dalam pendidikan Islam tidak dibenarkan adanya pendidikan yaitu antara pendidikan agama dengan pendidikan sains.

b. Prinsip Pendidikan Islam Adalah Pendidikan Yang Seimbang

Pandangan Islam yang menyeluruh terhadap semua aspek kehidupan mewujudkan adanya keseimbangan. Ada beberapa prinsip keseimbangan yang mendasari pendidikan Islam yaitu :

- a) Keseimbangan antara dunia dan ukhrawi
- b) Keseimbangan antara jiwa dan roh
- c) Keseimbangan antara individu dan masyarakat

c. Prinsip Pendidikan Islam Adalah Pendidikan Universal

Menurut Muhammad Munir Mursy maksud prinsip pendidikan yang universal dalam Islam adalah pendidikan Islam hendaklah meliputi seluruh aspek kepribadian manusia dan melihat manusia dengan pandangan yang menyeluruh dari dan aspek jiwa, badan dan akal,

sehingga nantinya pendidikan Islam mampu diarahkan pada pendidikan jasmani, pendidikan jiwa dan pendidikan akal.

d. Prinsip Pendidikan Islam Adalah Dinamis

Pendidikan Islam menganut prinsip dinamis yang tidak beku dalam tujuan-tujuan, kurikulum dan metode-metodenya, tetapi berupaya untuk selalu memperbaharui diri dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan Islam seyogyanya mampu memberikan respon terhadap kebutuhan-kebutuhan zaman dan tempat dan tuntutan perkembangan dan perubahan sosial. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang memotivasi untuk hidup dinamis.³⁶

F. Orientasi dan Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam berorientasi pada dunia dan ukhrawi. Sedangkan pendidikan non Islam, orientasinya duniawi semata. Di dalam Islam, antara dunia dan akhirat merupakan satu kesatuan tujuan. Kehidupan dunia adalah media untuk kehidupan akhirat, sementara akhirat adalah kelanjutan dari kehidupan dunia. Bahkan kualitas kehidupan akhirat merupakan konsekuensi atau kualitas kehidupan dunia. Segala perbuatan muslim dalam bidang apapun memiliki kaitan dengan akhirat.

Islam sebagai agama yang universal berisi ajaran-ajaran yang dapat membimbing manusia kepada kebahagiaan didunia dan akhirat. Karakteristik pertama pendidikan islam adalah penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan dasar ibadah kepada Allah Swt.

³⁶Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2011). hlm :100-104

Setiap penganut Islam diwajibkan mencari ilmu pengetahuan untuk dipahami secara mendalam yang dalam taraf selanjutnya dikembangkan dalam rangka ibadah guna kemasalahatan umat manusia.

Karakteristik berikutnya adalah pengakuan dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu keberibadian. Setiap pencari dipandang sebagai makhluk Tuhan yang dihormati dan disantuni, agar potensi-potensi yang dimilikinya dapat teraktualisasi dengan sebaik-baiknya.³⁷

G. Indikator Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam

Pada penjelasan diatas kajian ini berkenaan dengan upaya guru dalam meningkatkan pendidikan agama Islam. Variable penelitian ini adalah upaya meningkatkan pendidikan agama Islam. Upaya adalah usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan konsep diatas yang dimaksud upaya guru dalam meningkatkan pendidikan agama Islam adalah usaha atau cara yang dilakukan oleh guru dalam mencapai tujuan melalui metode-metode yang telah di rencanakan.

Indikator upaya guru dalam meningkatkan pendidikan agama Islam adalah

1. Guru bisa membimbing siswa kearah pendidikan agama Islam.
2. Guru memotivasi siswa untuk meningkatkan kemauan belajar terhadap pendidikan agama Islam.
3. Guru memiliki stratregi dan metode untuk meningkatkan pendidikan agama Islam.

³⁷Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2011).
hlm :10

4. Hubungan guru dengan siswa merupakan salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan pendidikan agama Islam.
5. Siswa memiliki wawasan dalam pendidikan agama Islam.
6. Guru berusaha membentuk akhlak yang baik terhadap siswa.
7. Guru Menjadikan siswa sebagai intelektual muslim.
8. Guru ingin menghidupkan nuansa pendidikan agama Islam ditengah-tengah pendidikan umum.

H. Pengertian Siswa

Dalam dunia pendidikan Indonesia kita mengenal murid, siswa dan peserta didik hal ini tentu saja tidak serta merta ada tanpa pemikiran dan tujuan yang matang, tentu saja dalam hal ini pemerintah dan para pakar pendidikan mempunyai maksud mencantumkan kata-kata tersebut.

Pengertian Siswa / Murid / Peserta Didik. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pengertian murid berarti orang (anak yang sedang berguru/belajar, bersekolah).³⁸

Sedangkan menurut Prof. Dr. Shafique Ali Khan, pengertian siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Seorang pelajar adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapapun usianya, darimanapun, siapapun, dalam bentuk apapun, dengan biaya apapun untuk meningkatkan intelek dan moralnya dalam rangka mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan.

³⁸Dep. Pend. Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Balai Pustaka, Jakarta, 1990). hlm. 601.

Murid atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Di dalam proses belajar-mengajar, murid sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Murid akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Murid atau anak adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain.³⁹

Dalam proses belajar-mengajar yang diperhatikan pertama kali adalah murid/anak didik, bagaimana keadaan dan kemampuannya, baru setelah itu menentukan komponen-komponen yang lain. Apa bahan yang diperlukan, bagaimana cara yang tepat untuk bertindak, alat atau fasilitas apa yang cocok dan mendukung, semua itu harus disesuaikan dengan keadaan/karakteristik murid. Itulah sebabnya murid atau anak didik adalah merupakan subjek belajar.

Dengan demikian, tidak tepat kalau dikatakan bahwa murid atau anak didik itu sebagai objek (dalam proses belajar-mengajar). Memang dalam berbagai statment dikatakan bahwa murid/anak didik dalam proses belajar-mengajar sebagai kelompok manusia yang belum dewasa dalam artian

³⁹Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (PT Bumi Aksara, Jakarta, 2000). hlm. 25

jasmani maupun rohani. Oleh karena itu, memerlukan pembinaan, pembimbingan dan pendidikan serta usaha orang lain yang dipandang dewasa, agar anak didik dapat mencapai tingkat kedewasaannya. Hal ini dimaksudkan agar anak didik kelak dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, warga negara, warga masyarakat dan pribadi yang bertanggung jawab.

Pernyataan mengenai anak didik sebagai kelompok yang belum dewasa itu, bukan berarti bahwa anak didik itu sebagai makhluk yang lemah, tanpa memiliki potensi dan kemampuan. Anak didik secara kodrati telah memiliki potensi dan kemampuan-kemampuan atau talent tertentu. Hanya yang jelas murid itu belum mencapai tingkat optimal dalam mengembangkan talent atau potensi dan kemampuannya. Oleh karena itu, lebih tepat kalau siswa dikatakan sebagai subjek dalam proses belajar-mengajar, sehingga murid/anak didik disebut sebagai subjek belajar.

a. Tugas Siswa / Murid / Peserta Didik

Selain guru, murid pun mempunyai tugas untuk menjaga hubungan baik dengan guru maupun dengan sesama temannya dan untuk senantiasa meningkatkan keefektifan belajar bagi kepentingan dirinya sendiri. Adapun tugas tersebut ditinjau dari berbagai aspek yaitu aspek yang berhubungan dengan belajar, aspek yang berhubungan dengan bimbingan, dan aspek yang berhubungan dengan administrasi.

1. Aspek Yang Berhubungan Dengan Belajar

Kesalahan-kesalahan dalam belajar sering dilakukan murid, bukan saja karena ketidaktahuannya, tetapi juga disebabkan oleh kebiasaan-kebiasaannya yang salah. Adalah menjadi tugas murid untuk belajar baik yang menghindari atau mengubah cara-cara yang salah itu agar tercapai hasil belajar yang maksimal.

Hal-hal yang harus diperhatikan murid agar belajar menjadi efektif dan produktif, di antaranya:

1. Murid harus menyadari sepenuhnya akan arah dan tujuan belajarnya, sehingga ia senantiasa siap siaga untuk menerima dan mencernakan bahan. Jadi bukan belajar asal belajar saja.
2. Murid harus memiliki motif yang murni (intrinsik atau niat). Niat yang benar adalah “karena Allah”, bukan karena sesuatu yang ekstrinsik, sehingga terdapat keikhlasan dalam belajar. Untuk itulah mengapa belajar harus dimulai dengan mengucapkan basmalah.
3. Harus belajar dengan “kepala penuh”, artinya murid memiliki pengetahuan dan pengalaman-pengalaman belajar sebelumnya (apersepsi), sehingga memudahkan dirinya untuk menerima sesuatu yang baru.
4. Murid harus menyadari bahwa belajar bukan semata-mata menghafal. Di dalamnya juga terdapat penggunaan daya-daya mental lainnya yang harus dikembangkan sehingga memungkinkan

dirinya memperoleh pengalaman-pengalaman baru dan mampu memecahkan berbagai masalah.

5. Harus senantiasa memusatkan perhatian (konsentrasi pikiran) terhadap apa yang sedang dipelajari dan berusaha menjauhkan hal-hal yang mengganggu konsentrasi sehingga terbina suasana ketertiban dan keamanan belajar bersama atau sendiri.
6. Harus memiliki rencana belajar yang jelas, sehingga terhindar dari perbuatan belajar yang “insidental”. Jadi belajar harus merupakan suatu kebutuhan dan kebiasaan yang teratur, bukan “seenaknya” saja.
7. Murid harus memandang bahwa semua ilmu (bidang studi) itu sama penting bagi dirinya, sehingga semua bidang studi dipelajarinya dengan sungguh-sungguh. Memang mungkin studi yang ia “senangi”, namun hal itu tidak berarti bahwa ia dapat mengabaikan bidang studi yang lainnya.
8. Jangan melalaikan waktu belajar dengan membuang-buang waktu atau bersantai-santai. Gunakan waktu seefisien mungkin dan hanya bersantai sekadar melepaskan lelah atau mengendorkan uraf saraf yang telah tegang dengan berekreasi.
9. Harus dapat bekerja sama dengan kelompok/kelas untuk mendapatkan sesuatu atau memperoleh pengalaman baru dan harus teguh bekerja sendiri dalam membuktikan keberhasilan belajar, sehingga ia tahu benar akan batas-batas kemampuannya. Meniru,

mencontoh atau menyontek pada waktu mengikuti suatu tes merupakan perbuatan tercela dan merendahkan “martabat” dirinya sebagai murid.

10. Selama mengikuti pelajaran atau diskusi dalam kelompok/kelas, harus menunjukkan partisipasi aktif dengan jalan bertanya atau mengeluarkan pendapat, bila diperlukan.

2. Aspek Yang Berhubungan Dengan Bimbingan

Semua murid harus mendapat bimbingan, tetapi tidak semua murid khususnya yang bermasalah, mempergunakan haknya untuk memperoleh bimbingan khusus. Hal itu mungkin disebabkan oleh karena berbagai “perasaan” yang menyelimuti murid, atau karena ketidaktahuannya, dan mungkin juga disebabkan oleh karena guru/sekolah tidak membuka kesempatan untuk itu, dengan berbagai alasan.

Guru berkewajiban memperhatikan masalah ini dan menjelaskan serta memberi peluang kepada murid untuk memperoleh bimbingan dan penyuluhan. Jika hal itu telah disampaikan guru dengan lurus dan benar, maka menjadi tugas muridlah kini untuk mempergunakan hak-haknya dalam mendapatkan bimbingan/penyuluhan.

Kesadaran murid akan guna bimbingan belajar serta bimbingan dalam bersikap, agar dirinya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan serta melaksanakan sikap-sikap yang sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari, amat diharapkan. Dan untuk

itu, maka menjadi tugas muridlah untuk berpartisipasi secara aktif, sehingga bimbingan itu dapat dilaksanakan secara efektif.

Keikutsertaan itu dibuktikan, di antaranya dengan:

1. Murid harus menyediakan dan merelakan diri untuk dibimbing, sehingga ia memahami akan potensi dan kemampuan dirinya dalam belajar dan bersikap. Kesediaan itu dinyatakan dengan kepatuhan dan perasaan senang jika dipanggil atau memperoleh kesempatan untuk mendapat bimbingan khusus.
2. Menaruh kepercayaan kepada pembimbing dan menjawab setiap pertanyaan dengan sebenarnya dan sejujurnya. Demikian pula dalam mengisi “lembaran isian” untuk data bimbingan.
3. Secara jujur dan ikhlas mau menyampaikan dan menjelaskan berbagai masalah yang diderita atau dialaminya, baik ketika ia ditanya maupun atas kemauannya sendiri, dalam rangka mencari pemecahan atau memilih jalan keluar untuk mengatasinya.
4. Berani dan berkemauan untuk mengekspresikan atau mengungkapkan segala perasaan dan latar belakang masalah yang dihadapinya, sehingga memudahkan dan memperlancar proses penyuluhan.
5. Menyadari dan menginsafi akan tanggung jawab terhadap dirinya untuk memecahkan masalah/memperbaiki sikap dengan tenaganya sendiri, sehingga semua perbuatannya menjadi sesuai dan selaras dengan ajaran Islam.

3. Aspek Yang Berhubungan Dengan Administrasi

Aspek ini berkenaan dengan keturutsertaan murid dalam pengelolaan ketertiban, keamanan dan pemenuhan kewajiban administratif, sehingga memberikan dukungan terhadap kelancaran pelaksanaan pengajaran serta keberhasilan belajar itu sendiri. Tugas murid sehubungan dengan aspek administrasi, meliputi:

a. Tugas dan kewajiban terhadap sekolah, yaitu:

1. Menaati tata tertib sekolah.
2. Membayar SPP dan segala sesuatu yang dibebankan sekolah kepadanya, sepanjang sesuai dengan peraturan yang berlaku.
3. Turut membina suasana sekolah yang aman, tertib dan tenteram, di mana suasana keagamaan menjadi dominan.
4. Menjaga nama baik sekolah di manapun ia berada dan menjadi “kebanggaan” baginya mendapat kesempatan belajar pada sekolah yang bersangkutan.

b. Tugas dan kewajiban terhadap kelas, yaitu:

1. Senantiasa menjaga kebersihan kelas dan lingkungannya.
2. Memelihara keamanan dan ketertiban kelas sehingga suasana belajar menjadi aman, tenteram dan nyaman.
3. Melakukan kerja sama yang baik dengan teman sekelasnya dalam berbagai urusan dan kepentingan kelas serta segala sesuatunya dilakukan dengan cara musyawarah dan mufakat.

4. Memelihara dan mengembangkan semangat dan solidaritas, kesatuan dan kebanggaan, suasana keagamaan dalam kelas, sehingga memberi peluang untuk mengaktualisasikan ajaran-ajaran Islam dan berlomba-lomba untuk kebaikan.
- c. Tugas dan kewajiban terhadap kelompok, yaitu:
1. Membentuk kelompok belajar bersama untuk memperoleh berbagai pemahaman dan pengalaman dalam mempelajari bahan pelajaran melalui penelaahan dan diskusi kelompok.
 2. Mengembangkan pola sikap keagamaan dan mempergunakan waktu senggang untuk belajar bersama, bersilaturahmi dengan keluarga dan anggota kelompoknya dan saling membantu, serta melakukan berbagai kegiatan yang bersifat rekreatif, sehingga terwujud rasa ukhwah Islamiyah di antara mereka.
 3. Memelihara semangat dan solidaritas kelompok, saling mempercayai dan saling menghargai akan kemampuan masing-masing anggota kelompok, sehingga belajar menjadi lebih terarah dan bermakna bagi diri masing-masing

I. Pengertian Penanaman Nilai Keagamaan

Penanaman adalah proses, perbuatan dan cara menanamkan.⁴⁰ Sedangkan arti nilai menurut Zakiyah Daradjat adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan ciri khusus pada

⁴⁰DepDikBud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm:895

pemikiran, perasaan, kriteria maupun perilaku.⁴¹ Pengertian nilai menurut Sidi Ghazalba sebagaimana yang dikutip oleh Chabib Thoha, nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkret bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.⁴²

Menurut Chabib Thoha dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang ada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.⁴³

Penanaman nilai keagamaan menurut penulis adalah suatu proses berupa kegiatan atau usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana, dan dapat dipertanggung jawabkan untuk memelihara, melatih, membimbing, mengarahkan, dan meningkatkan pengetahuan keagamaan, kecakapan sosial, dan praktek serta sikap keagamaan anak (aqidah/tauhid, ibadah dan akhlak) yang selanjutnya dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁴¹Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2000). hlm : 59

⁴²Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Pusataka Pelajar, 2000), hlm:60

⁴³Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pusataka Pelajar, 2000), hlm : 61

a) Jenis-jenis nilai-nilai agama yang harus ditanamkan pada siswa

Nilai-nilai menurut pandangan Islam yang harus ditanamkan pada pendidikan siswa adalah:

1. Nilai keimanan

Iman secara umum dapat dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan didalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah SWT serta sunnah Nabi Muhammad SAW.⁴⁴

2. Nilai ibadah

Ibadah secara bahasa (etimologi) berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut syara' (terminologi), ibadah mempunyai arti taat kepada Allah SWT dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya.

3. Nilai akhlak

Akhlak adalah kata jamak dari kata tunggal *khuluq*. Kata *khuluq* adalah lawan dari kata *khalq*. *Khuluq* merupakan bentuk batin sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir. Akhlak adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses. Karena sudah terbentuk akhlak disebut juga dengan kebiasaan.

⁴⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000. Hlm : 12-13

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesulitan, sopan santun dan bahasa Indonesia, serta moral.

J. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan merupakan telaah terhadap karya terdahulu. Dalam penelitian relevan ini peneliti akan mendeskripsikan penelitian relevan yang ada relevansinya dengan judul proposal skripsi ini. Adapun karya tersebut adalah.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Bahrul Ulum pada tahun 2012 yang berjudul “Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Di Madrasah Aliyah Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek” yang membahas tentang Upaya Madrasah Aliyah Terpadu Al-Anwar Durenan dalam meningkatkan mutu proses dapat melalui: Proses kepemimpinan dengan cara proses pengambilan keputusan, proses manajemen melalui evaluasi, pengembangan proses belajar mengajar melalui adanya perangkat pembelajaran, strategi mengelola kelas, dan evaluasi pembelajaran, proses pengelolaan program yang meliputi: pengembangan kurikulum, pengelolaan sumber daya manusia, pelayanan siswa, dan pengelolaan fasilitas. Persamaan penelitian tersebut dengan tersebut dengan proposal skripsi ini adalah tentang bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan mutu pendidikan, perbedaan dari proposal skripsi ini yaitu subyek dan lokasi penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad In'amulaufa pada tahun 2013 yang berjudul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di SMP Negeri 1 Boyolangu" yang membahas tentang Strategi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan motivasi belajar dibagi menjadi tiga strateg: motivasi tinggi, motivasi sedang, dan motivasi rendah. Motivasi tinggi terdiri dari memberi angka, dan juga kompetisi. Motivasi sedang terdiri dari memberikan tugas, mengadakan ulangan, dan memberikan angka. Sedangkan motivasi rendah terdiri dari memberikan ganjaran, menumbuhkan minat, dan menjelaskan tujuan akhir. Persamaan penelitian tersebut dengan proposal skripsi ini adalah tentang bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan pembelajaran di lembaga pendidikan, perbedaan antara penelitian relevan dengan proposal skripsi ini adalah tujuan penelitian, subjek dan lokasi penelitian.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Luluk Dwi Febriani pada tahun 2013 yang berjudul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Kelas VII di UPTD SMP Islam Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung Tahun 2012/2013" yang membahas tentang upaya guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi: Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang didalamnya memuat rencana kegiatan pembelajaran secara terpadu dengan berbagai macam metode dan media pembelajaran yang diintegrasikan dengan beberapa nilai-nilai

pembentukan akhlakul karimah. Persamaan penelitian tersebut dengan proposal skripsi ini adalah tentang bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru di lembaga pendidikan, perbedaannya yaitu tujuan penelitian , subjek dan lokasi penelitian.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Uswatul Istimah pada tahun 2013 yang berjudul “ Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca AL-Qur’an Pada Siswa Kelas VIII Di MTS Negeri Langkapan Sregent Blitar Tahun Ajaran 2012/2013” yang membahas tentang pendekatan yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur’an yaitu pendekatan individu. Pendekatan individu yaitu dengan cara guru mengamati langsung siswa yang sedang tadarus Al-Qur’an kemudian bagi siswa yang membaca Al-Qur’an kurang fasih atau masih kurang tepat dan benar maka guru membimbing siswa tersebut membaca Al-Qur’an atau menyarankan kepada siswa tersebut untuk dibimbing secara individual pada saat keduanya mempunyai waktu luang saat disekolah. Dari penelitian relevan tersebut ada beberapa persamaan dan perbedaan yaitu persamaan penelitian tersebut dengan proposal skripsi ini adalah tentang pengertian dari upaya guru sedangkan perbedaannya adalah tujuan penelitian, subjek dan lokasi penelitian.

K. Matriks Penelitian

Judul	Tujuan	Persamaan	Perbedaan
Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Di Madrasah Aliyah Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek	Meningkatkan mutu pendidikan melalui: Proses kepemimpinan dengan, proses manajemen, pengembangan proses belajar mengajar, strategi mengelola kelas, dan evaluasi pembelajaran.	Persamaan penelitian tersebut dengan proposal skripsi ini adalah tentang bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. perbedaan dari proposal skripsi ini yaitu subyek dan lokasi penelitian.	perbedaan dari proposal skripsi ini yaitu subyek dan lokasi penelitian.
Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di SMP Negeri 1	Strategi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan motivasi belajar dibagi menjadi tiga strateg: motivasi tinggi, motivasi sedang,	Persamaan penelitian tersebut dengan proposal skripsi ini adalah tentang bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan pembelajaran di	perbedaan antara penelitian relevan dengan proposal skripsi ini adalah tujuan penelitian, subjek dan lokasi penelitian.

Boyolangu	<p>dan motivasi rendah. Motivasi tinggi terdiri dari memberi angka, dan juga kompetisi.</p> <p>Motivasi sedang terdiri dari memberikan tugas, mengadakan ulangan, dan memberikan angka. Sedangkan motivasi rendah terdiri dari memberikan ganjaran, menumbuhkan minat, dan menjelaskan tujuan akhir.</p>	lembaga pendidikan.	
Upaya Guru	upaya guru dalam	Persamaan penelitian	perbedaannya

Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Kelas VII di UPTD SMP Islam Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung Tahun 2012/2013	membentuk akhlakul karimah siswa dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi: Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang didalamnya memuat rencana kegiatan pembelajaran secara terpadu dengan berbagai macam metode dan media pembelajaran yang diintegrasikan dengan beberapa	tersebut dengan proposal skripsi ini adalah tentang bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru di lembaga pendidikan,	yaitu tujuan penelitian , subjek dan lokasi penelitian.
---	---	---	---

	nilai-nilai pembentukan akhlakul karimah		
Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca AL-Qur'an Pada Siswa Kelas VIII Di MTS Negeri Langkapan Sregent Blitar Tahun Ajaran 2012/2013	Pendekatan yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi kesulitan membaca Al- Qur'an yaitu pendekatan individu. Pendekatan individu yaitu dengan cara guru mengamati langsung siswa yang sedang tadarus Al-Qur'an kemudian bagi siswa yang membaca Al- Qur'an kurang	Persamaan penelitian tersebut dengan proposal skripsi ini adalah tentang pengertian dari upaya guru.	Perbedaannya adalah tujuan penelitian, subjek dan lokasi.

	<p>fasih atau masih kurang tepat dan benar maka guru membimbing siswa tersebut membaca Al-Qur'an atau menyarankan kepada siswa tersebut untuk dibimbing secara individual pada saat keduanya mempunyai waktu luang saat disekolah</p>		
--	---	--	--

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian bersifat studi lapangan yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, karena berwujud kasus dan tidak menggunakan alat bantu statistik. Pendekatan ini tidak berangkat dari teori untuk diuji, tetapi penelitian langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data tersebut dan diberi makna.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, atau lisan dan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴⁵

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian observasi.

Oleh karena itu, maka penulis menetapkan SD Negeri 02 Lebong Sakti Desa Ujung Tanjung 1 Kabupaten Lebong, sebagai lokasi dalam penelitian ini.

Penelitian yang Berlokasi di SD Negeri 02 Lebong Sakti dan sekolah yang diteliti adalah sekolah umum. Pemilihan lokasi didasari atas alasan bahwa persoalan-persoalaan akan diteliti dapat ditemukan disekolah tersebut.

⁴⁵ Nusa Putra, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rajawali Pers, 2012.

C. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian adalah meningkatkan pendidikan agama Islam dan Subjek dari penelitian ini adalah siswa dan guru.

D. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data dilapangan peneliti menggunakan tehnik observasi dan wawancara dan dokumentasi.

a) Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.

b) Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan yang mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan dari informan atau sumber informasi.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, dan sebagainya. Teknik dokumentasi ini penulis gunakan untuk melengkapi observasi dan wawancara .⁴⁶

⁴⁶Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : PT Kharisma Putra, 2013). hlm: 22

E. Analisis Data

Teknik Analisa Data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain, dalam menganalisa data adapun langkah-langkah yang harus dilakukan peneliti.

Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, *display* dan *conclusion drawing/verification*.

1. Data *reduction* (Reduksi data)

Dapat diartikan sebagai proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

2. Data *display* (Penyajian data)

Dapat diartikan sebagai proses penyajian data, dalam analisis kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Conclusion drawing/Verification

Dapat diartikan sebagai proses penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dari uraian diatas yang kemudian dirumuskan menjadi suatu rangkaian utuh sehingga dengan cara ini dapat menghasilkan suatu keputusan yang objektif juga dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah sehingga dapat memecahkan persoalan yang ada di skripsi ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Profil Sekolah Dasar Negeri 02 Lebong Sakti

Sekolah Dasar Negeri 02 Lebong Sakti Desa Ujung Tanjung 1 Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong berdiri pada tahun 1950.

Setelah berdirinya, sekolah tersebut terus mengalami kemajuan yang positif dari segi kuantitas maupun kualitasnya.

Dilihat dari lokasinya sekolah ini cukup strategis, dimana mudah dijangkau oleh kendaraan umum dan berada di pinggir jalan raya serta dekat dengan perumahan warga, dan keadaan bangunan bersifat permanen.

2. Keadaan Guru Sekolah Dasar 02 Lebong Sakti

Jumlah guru secara keseluruhan di SD Negeri 02 Lebong Sakti Desa Ujung Tanjung 1 Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong sebanyak 16 orang, dimana terdiri dari 10 orang guru PNS, 6 orang guru honorer. Untuk lebih jelas lihat tabel berikut ini:

Daftar Guru SD Negeri 02 Lebong Sakti

Tahun Ajaran 2017/2018

No	Nama	Status	Jabatan	Pendidikan
1	Hj.Dharmawati,A.Ma.Pd	PNS	Ka. Sekolah	DII PGSD
2	Rusyandi Manaf	PNS	Guru Kelas	DII PGSD
3	Winarsih, A.Ma.Pd	PNS	Guru Umum	DII PGSD
4	Dasri Milyani, A.Ma.Pd	PNS	Guru Kelas	DII PGSD

5	Tuhul Wadi, A.Ma.Pd	PNS	Guru PAI	DII PGSD
6	Supinah, S.Pd	PNS	Guru Kelas	S.1 PGSD
7	Poniah, S.Pd	PNS	Guru Kelas	S.1 PGSD
8	Heli Astuti, S.Pd	PNS	Guru Kelas	S.1 PGSD
9	Leli Suryani, S.Pd	PNS	Guru PAI	S.1 PAI
10	Afrizal, S.Pd	PNS	Guru Olahraga	S.1 PENJAS
11	Tri Marheni, S.Pd	Honorar	Guru Kelas	S.1 PGSD
12	Ferlia Oktarina, S.Pd	Honorar	Guru Bid adm	S.1 PGSD
13	Witri Nora, S.I	Honorar	Perpustakaan	S.1 PUSTK
14	Fiko Frayoga	Honorar	TU Operator	SMA
15	Mia Afri Zona, S.Pd	Honorar	Adm TU	S.1 PAI
16	Ben Tanjung	Honorar	PJSD	SMP

Sumber: Dokumen TU SD 02 Lebong Sakti

3. Keadaan Siswa Kelas 5 SD Negeri 02 Lebong Sakti

Pada tahun ajaran 2017/2018 siswa SD Negeri 02 Lebong Sakti Desa Ujung Tanjung1 Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong secara keseluruhan berjumlah 130 orang siswa, siswa laki-laki berjumlah 69 orang dan siswa perempuan berjumlah 61 orang. Disini saya membuat tabel siswa kelas V SD Negeri 02 Lebong Sakti yang berjumlah 19 orang, dengan siswa perempuan yang berjumlah 13 orang sedangkan siswa laki-laki berjumlah 6 orang, tabelnya sebagai berikut:

Daftar Siswa Kelas V SD Negeri 02 Lebong Sakti

No	Nama	Jenis Kelamin
1	Aliya Enjelita	P
2	Amelia Puspita Sari	P
3	Aprillia	P
4	Candra Dwi Nata	L
5	Chelsie Depia	P
6	Claudio Lopes	L
7	Fajar Pajrian Antama	L
8	Ferdy Amegos	L
9	Findo Ade Putra	L
10	Gea Florenza	P
11	Kendi Julianti	P
12	Meyza Ameliya	P
13	Nofria Paatiyanti	P
14	Prisillia Dwi Shinta	P
15	Relia	P
16	Reliyon Filegar	L
17	Rika Putri Doyosi	P
18	Sherina Hapsyah	P
19	Zaskia Prananda	P

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara nama dan jumlah siswa kelas V

Adapun kegiatan siswa SD Negeri 02 Lebong Sakti sehari-hari adalah belajar pada kelas masing-masing, sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan sekolah dan guru. Secara umum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di SD Negeri 02 Lebong Sakti terlaksana dengan cukup baik.

B. Hasil Penelitian

Setelah peneliti mengadakan penelitian di SD Negeri 02 Lebong Sakti Desa Ujung Tanjung 1 Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong, dengan menggunakan metode observasi, angket, wawancara dan dokumentasi secara mendalam, ditemukan data-data sebagai berikut.

1. Upaya Guru dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 02 Lebong Sakti Desa Ujung Tanjung 1 Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong Tahun Pelajaran 2017/2018.

a. Pembiasaan Mengucapkan Salam

Sekarang ini kebanyakan sekolah-sekolah memang sudah melupakan pembiasaan mengucapkan salam. Terutama sekolah yang tidak berbasis pendidikan agama. Hendaknya seorang guru atau orang tua member contoh bagi anak didiknya untuk mengucapkan salam setiap masuk disuatu majelis, rumah juga ketika masuk kelas. Salah satu upaya yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan *akhlaqul karimah* di SD Negeri 02 Lebong Sakti Desa Ujung Tanjung 1 Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong tahun pelajaran 2017/2018, adalah dengan membiasakan siswa untuk selalu mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru dan siswa yang lain. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

“salah satu upaya dalam menanamkan pembiasaan untuk membentuk *akhlaqul karimah* pada anak didik adalah mengucapkan salam ketika bertemu guru dan juga ketika bertemu

dengan siswa yang lain. Ucapan salam tidak bisa diganti dengan ucapan selamat pagi, selamat sore.”⁴⁷

Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam yaitu bapak Tuhul Wadi, A.Ma.Pd, upaya guru dalam menanamkan pelaksanaan pembelajaran PAI ada adalah dengan pembiasaan mengucapkan salam kepada guru maupun teman sebaya, yang tidak bisa digantikan dengan salam selamat pagi atau selamat sore.

Jawaban yang hampir sama disampaikan oleh kepala sekolah SD Negeri 02 Lebong Sakti, yang menyatakan bahwa.

“Sekolah kami sudah membudayakan mengucapkan salam sejak lama, meskipun kadang pelaksanaan belum optimal. Terkadang siswa lebih suka mengucapkan selamat pagi dan selamat siang. Pembiasaan ini kelihatannya sepele namun sulit dalam pelaksanaannya. Apalagi untuk siswa yang di rumah belum terbiasa mengucapkan salam. Materi dalam pembiasaan salam termasuk dalam materi akhlak. Dimana siswa dibiasakan untuk bertingkah laku yang baik seperti berbicara sopan santun dengan membiasakan salam jika bertemu dengan sesama siswa atau guru”⁴⁸.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 02 Lebong Sakti yaitu ibu Hj. Dharmawati, A.Ma.Pd, bahwa disekolah tersebut sudah lama menerapkan pembiasaan salam, agar para peserta didik terbiasa bersikap, dan berbicara yang sopan.

Hal serupa juga disampaikan oleh salah satu siswa kelas V SD Negeri 02 Lebong Sakti, yang bernama Aprilia, berdasarkan hasil wawancara diperoleh jawaban sebagai berikut.

⁴⁷Wawancara dengan guru PAI, Tuhul Wadi, A.Ma.Pd, tanggal 7 Juni 2018

⁴⁸Wawancara dengan kepala sekolah, Hj. Dharmawati, A.Ma.Pd, tanggal 7 Juni 2018

“Sekarang ini kami sudah terbiasa untuk mengucapkan salam ketika bertemu dengan Bapak/Ibu Guru, tetapi ketika bertemu dengan teman-teman kadang-kadang kami masih lupa mengucapkannya. Pembiasaan mengucapkan salam memang baik, tetapi untuk siswa yang di rumah tidak terbiasa mereka disekolah juga sering lupa”.⁴⁹

Berdasarkan wawancara kepada salah satu siswa kelas V SD Negeri 02 Lebong Sakti yang bernama Aprilia, mereka sudah terbiasa mengucapkan salam meskipun masih sering lupa.

b. Pembiasaan Berdo'a Sebelum dan Sesudah Melakukan Aktifitas

Pada setiap proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di SD Negeri 02 Lebong Sakti Desa Ujung Tanjung 1 Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong didahului dengan membacado'a bersama-sama, ini merupakan kegiatan wajib untuk membiasakan siswa berdo'a sebelum melakukan kegiatan sehari-hari, selain itu pada akhir pembelajaran juga dibiasakan berdo'a bersama agar terbiasa mengucapkan syukur ketika menyelesaikan suatu pekerjaan. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 02 Lebong Sakti sebagai berikut:

“Dalam mengawali aktivitas belajar-mengajar dikelas, do'a merupakan sebuah aktivitas utama dan pertama yang harus dibiasakan oleh guru, terlebih lagi pada setiap siswa-siswita. Selain do'a sebelum belajar, do'a setelah belajar juga tak kalah pentingnya dipanatkan dalam mengungkapkan puji syukur kehadirat Allah SWT sekaligus memohon keberkahan atas segala aktivitas belajar oleh guru maupun peserta didik serta memohon dianugerahi oleh Allah SWT pemahaman pada semua pelajaran yang telah diterimasiswa- siswi dari pagi hingga siang hari (waktu menjelang pulang) tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik berdo'a sebelum memulai segala

⁴⁹Wawancara dengan siswa Aprilia, tanggal 7 Juni 2018

aktifitas. Kegiatan dilaksanakan setiap pagi secara terpisah pada setiap kelas dengan dipimpin oleh guru kelas masing-masing”.⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam yaitu bapak Tuhul Wadi, A.Ma.Pd, mengatakan bahwa pembiasaan do'a sebelum dan sesudah melakukan aktivitas belajar mengajar merupakan hal yang tak kalah penting dan yang paling utama sebelum proses belajar dimulai.

Jawaban yang hampir sama disampaikan oleh kepala SD Negeri 02 Lebong Sakti, yang menyatakan bahwa.

“Kami selalu menekankan kepada semua guru, terutama guru PAI untuk mengawali dan mengakhiri kegiatan pembelajaran dan aktifitas lainnya dengan membaca do'a. Harapannya siswa-siswa kami kelak akan terbiasa dengan bacaan do'a. dan mereka akan mampu menghafal do'a-do'a dalam keseharian. Karena sekarang ini sudah banyak siswa yang melupakan ajaran-ajaran berdo'a”.⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 02 Lebong Sakti yaitu ibu Hj. Dharmawati, A.Ma.Pd, beliau mengatakan bahwa berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran memang sangat ditekankan agar para siswa dapat terbiasa dan hafal dengan do'a-do'a dalam kesehariannya.

Guna meyakinkan pernyataan diatas peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa kelas V SD Negeri 02 Lebong Sakti, yang bernama Aprilia. Dari hasil wawancara diperoleh data sebagai berikut:

⁵⁰Wawancara dengan guru PAI, Tuhul Wadi, A.Ma.Pd, tanggal 7 Juni 2018

⁵¹Wawancara dengan kepala sekolah, Hj. Dharmawati, A.Ma.Pd, tanggal 7 Juni 2018

“Untuk mengawali kegiatan belajar mengajar kami selalu melakukan do’a bersama, biasanya do’a dipimpin oleh ketua kelas. Guru PAI selalu mengajarkan do’a-do’a dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun kadang-kadang kami belum hafal”.⁵²

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas V SD Negeri 02 Lebong Sakti, yang bernama Aprilia, bahwa mereka selalu berdo’a setiap sebelum dan sesudah belajar.

Berdasarkan hasil observasi di kelas yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwasiswa melakukan kegiatan berdo’a sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Kegiatan berdo’a dilakukan secara bersama-sama yang dipimpin oleh ketua kelas. Selain itu foto kegiatan berdo’a sebelum dan sesudah melakukan aktifitas berdo’a juga menunjukkan bahwa siswa SD Negeri 02 Lebong Sakti selalu melakukan kegiatan berdo’a.

c. Pembiasaan Meminta Maaf dan Memberikan Maaf

Pemaafan adalah suatu sikap yang mudah dengan senang hati memberikan maaf dan ampunan kepada orang lain yang bersalah kepadanya. Dengan maksud mereka tidak menaruh dendam terhadapnya, dihapusnya juga rasa kesal, benci dan mendongkol terhadap orang yang pernah menyakiti hatinya. Hal ini selalu dibiasakan pada siswa di SD Negeri 02 Lebong Sakti, berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan sebagai berikut:

⁵²Wawancara dengan siswa Aprilia, tanggal 7 Juni 2018

“Tata hubungan yang paling penting disekolah adalah tata hubungan siswa dengan siswa, karena siswa adalah subyek pendidikan yang sedang mengalami pertumbuhan kejiwaan, pembentukan kepribadian/karakter dan pengembangan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, sering terjadi permasalahan antar siswa, kami selalu membiasakan siswa untuk saling memaafkan ketika mereka melakukan kesalahan antar siswa. Biasanya proses meminta maaf disaksikan guru Pendidikan Agama Islam ataupun oleh walikelas. Dengan memaafkan orang lain ataupun diri sendiri, percaya atau tidak bisa membuat pikiran kita menjadi tenang, menurunkan rasa cemas ataupun perasaan khawatir lainnya, bahkan dapat menurunkan tekanan darah kita.”⁵³

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam yaitu bapak Tuhul Wadi, A. Ma. Pd, bahwa ketika ada masalah diantara siswa, maka solusinya adalah saling memaafkan.

Jawaban yang hampir sama disampaikan oleh kepala SD Negeri 02 Lebong Sakti, yang menyatakan bahwa.

“Kami selalu membudayakan kehidupan kekeluargaan sehingga ketika ada warga kami yang berbuat kesalahan kami selalu menekankan untuk meminta maaf. Pembiasaan meminta maaf merupakan kegiatan yang mulia, tetapi sangat berat untuk mengawali. Selama ini pembelajaran kita lebih mengajarkan konten dari pada praktik. Itu yang ingin kami ubah, kami ingin mengaplikasikan teori dengan aplikasi praktek langsung”.⁵⁴

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 02 Lebong Sakti yaitu ibu Hj. Dharmawati, A.Ma.Pd, menyatakan bahwa, pembiasaan meminta maaf sudah dilakukan sejak lama, ketika ada yang melakukan kesalahan, sebab saling memaafkan merupakan sikap yang mulia.

⁵³Wawancara dengan guru PAI, Tuhul Wadi, A.Ma.Pd, tanggal 7 Juni 2018

⁵⁴Wawancara dengan kepala sekolah, Hj. Dharmawati, A.Ma.Pd, tanggal 7 Juni 2018

Guna meyakinkan pernyataan diatas peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa kelas V SD Negeri 02 Lebong Sakti, bernama Aprilia. Dari hasil wawancara diperoleh data sebagai berikut:

“Saya pernah berbuat salah kepada teman saya, hal ini membuat saya takut kesekolah. Kemudian guru PAI memediasi kami untuk saling memaafkan, pada awalnya memang canggung dan takut. Tetapi setelah dimediasi kami jadi berani saling memaafkan. Perasaan kami jadi lega setelah saling memaafkan dan kami bisa sekolah dengan perasaan gembira”.⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas V SD Negeri 02 Lebong Sakti, bernama Aprilia, bahwa ketika siswa berbuat salah maka guru PAI akan memediasi untuk saling memaafkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti diketahui bahwaketika ada siswa yang melakukan kesalahan, mereka akan meminta maaf kepada temannya. Ketika kesalahan yang dilakukan dalam kategori berat maka pihak sekolah melalui guru pendidikan Agama Islam dan wali kelas akan melakukan mediasi. Proses meminta maaf dilakukan dihadapan guru Pendidikan Agama Islam dan wali kelas, biasanya walikelas juga meminta siswa untuk membuat surat pernyataan untuk tidak mengulangi kesalahan yang telah mereka lakukan. Untuk meminta maaf dan memaafkan benar benar dibutuhkan kesungguhan, keikhlasan, dan keberanian dari diri kita. Banyak orang bertanya “bagaimana sih cara memaafkan, padahal dia telah membuat hati kita terluka?”. Cara memaafkannya adalah dengan cara menerima

⁵⁵Wawancara dengan siswa Aprilia, tanggal 7 Juni 2018

segala situasi yang sedang terjadi, karena segala yang terjadi tidak bisa diubah lagi, jadi kita pasrahkan dan belajar serta memetik hikmah dari peristiwa yang telah terjadi tersebut.

d. Pembiasaan Menjaga Kebersihan

Kebersihan adalah sebagian dari iman, demikian Islam mengamanatkan betapa pentingnya kebersihan sehingga dipandang sebagai sebagian dari Iman. Kesadaran akan pentingnya kebersihan perlu di internalisasikan sejak dini. Seluruh komponen sekolah dianjurkan untuk hidup secara damai dengan menerapkan trilogi kehidupan beragama yaitu: satu dalam aqidah, toleransi dalam khilafiyah, dan berjamaah dalam ibadah. Wajib memelihara lingkungan sekolah yang bersih, sehat, indah dan nyaman. ruang belajar, teras, dan lain sebagainya tampak rapi, bersih dan indah bukan karena mahalnnya barang, tetapi karena tataletak memang enak dipandang. Saluran air, dan kamar mandi tampak bersih. Tempat pembuangan sampah tersedia dan tertata dengan baik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru pendidikan Agama Islam SD Negeri 02 Lebong Sakti sebagai berikut:

“Kebersihan sangat penting dan harus dibiasakan untuk peserta didik. Pembiasaan kebersihan harus dimulai sedini mungkin yang seharusnya dari lingkungan keluarga, lingkungan dan sekolah. Jika sudah terbiasa budaya bersih dilakukan dirumah, disekolah tidak akan ada kata-kata yang keluar dari mulut anak berupa ucapan “kerja paksa”, “kerja rodi”, “dirumah tak pernah nyapu” dan kelihatan selalu menggerutu kalau diajak kerja bakti. Perilaku anak sekarang sudah terlalu jauh dari harapan kita

semua. Dari hal yang sederhana untuk membuang sampah pada tempatnya saja terkadang perlu kekerasan”.⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam yaitu bapak Tuhul Wadi, A. Ma. Pd, yaitu pembiasaan kebersihan terhadap peserta didik harus dilakukan sejak dini, mulai dari hal yang sederhana, agar mereka terbiasa.

Pernyataan di atas diperkuat oleh pernyataan kepala SD Negeri 02 Lebong Sakti. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi sebagai berikut.

“Sekolah kami sudah memiliki petugas kebersihan, namun karena hanya 1 orang maka tidak mungkin semua area disekolah mampu untuk dibersihkan. Oleh karena itu kami menuntut semua warga sekolah untuk selalu menjaga kebersihan. Kebersihan kelas menjadi tanggung jawab siswa. Di setiap kelas dibuat regu piket kebersihan kelas. Pihak sekolah sudah menyediakan alat-alat kebersihan”.⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala sekolah SD Negeri 02 Lebong Sakti yaitu ibu Hj. Dharmawati, A.Ma.Pd, bahwa disekolah sudah ada petugas kebersihan, namun hanya 1 orang, sehingga peran dari seluruh warga sekolah sangat dibutuhkan.

Guna meyakinkan pernyataan diatas peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa kelas V SD Negeri 02 Lebong Sakti, bernama Aprilia. Dari hasil wawancara diperoleh data sebagai berikut.

“Kebersihan kelas kami lakukan dengan cara piket kebersihan, siswa yang mendapat jatah piket menyapu kelas, membersihkan papan tulis, mengatur meja dan kursi, serta membersihkan kaca.

⁵⁶Wawancara dengan guru PAI, Tuhul Wadi, A.Ma.Pd, tanggal 7 Juni 2018

⁵⁷Wawancara dengan kepala sekolah, Hj. Dharmawati, A.Ma.Pd, tanggal 7 Juni 2018

Ketua kelas selalu mengatur siswa yang mendapat jatah piket, kalau ada siswa yang tidak mau piket maka ketua kelas akan melaporkan ke wali kelas”.⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu siswa kelas V SD Negeri 02 Lebong Sakti, bernama Aprilia, bahwa kebersihan dilakukan dengan mengatur jadwal piket, sehingga mereka dapat tugas masing-masing.

e. Memberikan Hukuman

Pemberian hukuman diberikan apabila peserta didik tidak mematuhi tata tertib siswa yang telah ditentukan sekolah maupun yang ditentukan guru PAI. Dengan pemberian hukuman atau sanksi kepada peserta didik yang melanggar, diharapkan mereka menyesali dan sadar akan perbuatan yang dilakukan untuk tidak mengulangnya di kemudian hari. Hal ini juga sebagai pengajaran kedisiplinan kepada peserta didik.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 02 Lebong Sakti sebagai berikut:

“Mengenai hukuman atas pelanggaran siswa, misalkan ketika ada siswa yang tidak mengerjakan PR, atau tidak membawa buku pelajaran, atau melakukan pelanggaran lain, biasanya saya suruh bersilat urrahi ke kelas-kelas lain dengan memohon maaf atas kesalahan yang dilakukan. Misalnya, “Teman-teman, saya mohon maaf atas kesalahan saya karena tidak mengerjakan PR. Teman-teman semua jangan menirukan perbuatan buruk saya”. Hal itu akan membuat mereka jera, merasa malu, sehingga tidak mengulangnya lagi”.⁵⁹

Berdasarkan wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam yaitu bapak Tuhul Wadi, A. Ma. Pd, bahwa pemberian hukuman

⁵⁸Wawancara dengan siswa Aprilia, tanggal 7 Juni 2018

⁵⁹Wawancara dengan guru PAI, Tuhul Wadi, A.Ma.Pd, tanggal 7 Juni 2018

kepada siswa dilakukan ketika mereka melakukan kesalahan, hukuman diharapkan bisa membuat mereka jera dan tidak mengulangi kesalahannya lagi.

Pernyataan di atas diperkuat oleh pernyataan kepala SD Negeri 02 Lebong Sakti. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi sebagai berikut.

“Sekolah kami mempunyai tata tertib yang berisi kewajiban, larangan, dan hukuman. Setiap siswa yang melanggar kami beri hukuman. Tetapi untuk pelaksanaan di kelas kami serahkan guru masing-masing, yang terpenting bukan hukuman fisik. Hukuman yang kami berikan adalah hukuman yang mendidik tetapi memiliki efek jera”.⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala sekolah SD Negeri 02 Lebong Sakti yaitu ibu Hj. Dharmawati, A.Ma.Pd, bahwa pemberian hukuman kepada siswa bukan hukuman fisik, melainkan hukuman yang membuat jera.

Guna meyakinkan pernyataan di atas peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa kelas V SD Negeri 02 Lebong Sakti, bernama Aprilia. Dari hasil wawancara diperoleh data sebagai berikut.

“Guru pendidikan Agama Islam akan memberikan hukuman ketika siswa melakukan kesalahan. Hukuman yang saya takuti adalah ketika diminta bersilaturahmi ke kelas-kelas lain dengan memohon maaf atas kesalahan yang saya dilakukan. Misalnya, “Teman-teman, saya mohon maaf atas kesalahan saya karena tidak mengerjakan PR. Teman-teman semua jangan menirukan perbuatan buruksaya”. Hal itu akan membuat saya jera, merasa malu, sehingga tidak mengulanginya lagi”.⁶¹

⁶⁰Wawancara dengan kepala sekolah, Hj. Dharmawati, A.Ma.Pd, tanggal 7 Juni 2018

⁶¹Wawancara dengan siswa Aprilia, tanggal 7 Juni 2018

Berdasarkan hasil wawancara terhadap salah satu siswa kelas V SD Negeri 02 Lebong sakti, bernama Aprilia, bahwa hukuman yang diberikan dan ditakuti adalah, ketika melakukan kesalahan mereka disuruh bersilaturahmi ke kelas-kelas lain, dengan memohon maaf dan menyampaikan kesalahan yang telah mereka lakukan, dan memohon agar teman-teman yang lain tidak mengikuti atau mencontoh perbuatan yang dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa hukuman tidak semuanya itu harus berbentuk fisik, guru menegur anak itu sebenarnya sudah hukuman. Misalkan ketika sudah masuk KBM tapi kelas masih kotor, kita kasih teguran atau nasehat bahwa hal itu tidak sesuai dengan keteladanan Rasulullah.

f. Ekstrakurikuler Taman Pendidikan Alquran (TPQ)

Kegiatan ini bertujuan untuk mempercepat dan memperlancar siswa dalam membaca dan menulis huruf Al-quran serta membiasakan siswa untuk senantiasa membaca Alquran. Ruang lingkupnya adalah membaca dan menulis huruf Alquran. Kegiatan ini sudah rutin dilakukadi SDNegeri 02 Lebong Sakti sebagaimana hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

“Kegiatan ekstrakurikuler Taman Pendidikan Alquran (TPQ) ini dibina oleh guru Pendidikan Agama Islam, dan dijadwalkan setiap hari Kamis, Jum’at dan Sabtu pada pukul 16:00-17:30 WIB. Kegiatan ekstrakurikuler ini dilaksanakan diluar kegiatan jam mengajar. Kegiatan ini dijadwal per dua tingkat, kelas I dengan kelas II, kelas III dengan kelas IV dan kelas V dengan kelas VI.

Program ini bertujuan agar Siswa mampu menguasai Al-Qur'an dengan baik dan benar dalam membaca dan menghafal".⁶²

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam yaitu bapak Tuhul Wadi, A. Ma. Pd, bahwa kegiatan ekstrakurikuler TPQ dilakukan pada hari Kamis-Sabtu dari jam 4 sore sampai jam setengah 6 sore, yang dibimbing langsung oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Pernyataan di atas diperkuat oleh pernyataan kepala SD Negeri 02 Lebong Sakti. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi sebagai berikut.

"Kegiatan ekstrakurikuler Taman Pendidikan Alquran (TPQ) di sekolah kami merupakan salah satu program unggulan. Kami berharap setiap siswa yang lulus dari sekolah kami sudah mampu untuk membaca Al-Qur'an. Karena tantangan yang dihadapi generasi sekarang ini lebih berat, biasanya dirumah siswa lebih asyik melihat TV atau bermain HP dari pada berlatih membaca al-Qur'an. Sehingga ekstrakurikuler Taman Pendidikan Alquran (TPQ) merupakan salah satu cara untuk menggugah kecintaan siswa untuk belajar Al-Qur'an".⁶³

Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala sekolah SD Negeri 02 Lebong Sakti yaitu ibu Hj. Dharmawati, A.Ma.Pd, bahwa ekstrakurikuler TPQ merupakan program unggulan yang harapannya adalah, ketika para peserta didik lulus sekolah mereka sudah mampu membaca Al-Qur'an.

Guna meyakinkan pernyataan diatas peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa kelas V SD Negeri 02 Lebong

⁶²Wawancara dengan guru PAI, Tuhul Wadi, A.Ma.Pd, tanggal 7 Juni 2018

⁶³Wawancara dengan kepala sekolah, Hj. Dharmawati, A.Ma.Pd, tanggal 7 Juni 2018

Sakti, bernama Aprilia. Dari hasil wawancara diperoleh data sebagai berikut.

“Seminggu tiga kali kami mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Taman Pendidikan Alquran (TPQ) disekolah. Meskipun hanya tiga kali seminggu paling tidak kami bisa belajar membaca Al-Qur’an, karena kalau dirumah kami sering malas belajar Al-Qur’an kami lebih senang nonton TV atau bermain”.⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu siswa kelas V SD Negeri 02 Lebong Sakti, bernama Aprilia, bahwa mereka senang bisa belajar Al-Qur’an meskipun hanya tiga kali dalam seminggu, daripada mereka malas-malasan dirumah, ternyata mereka lebih memilih belajar Al-Qur’an.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler Taman Pendidikan Al-quran (TPQ) di SDNegeri 02 Lebong Sakti diikuti oleh semua siswa dengan waktu terjadwal. Karena jarak rumah siswa rata-ratadekat dengan sekolah biasanya siswa pulang terlebih dahulu untuk makan dan berganti pakaian kemudian kembali lagi sekolah. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa siswa sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Taman Pendidikan Alquran (TPQ), meskipun siswa memiliki kemampuan yang bervariasi dalam membaca al-Qur’an.

Biasanya guru mengelompokkan siswa sesuai dengan kemampuan mereka agar mudah dalam pembimbingan.

⁶⁴Wawancara dengan siswa, tanggal 7 Juni 2018

g. Pembiasaan Menghormati Orang Lain

Pembiasaan ini dilakukan dengan cara bersalaman sebelum masuk sekolah dan ketika akan pulang dengan semua guru. Kegiatan ini berisi tentang menanamkan rasa menghormati dengan orang dewasa terlebih adalah seorang guru serta menghormati antar teman. Hal ini di SD Negeri 02 Lebong Sakti sudah dilakukan secara rutin, sebagaimana diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut.

“Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk mendidik siswa agar menghormati orang lain adalah dengan mewajibkan siswa untuk bersalaman dengan guru. Kegiatan ini dilakukan ketika siswa datang ke sekolah dan ketika siswa hendak pulang dari sekolah. Diharapkan dengan kegiatan ini akan membangkitkan jiwa siswa untuk menghormati orang yang dewasa”.⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 02 Lebong Sakti, bahwa saling menghormati adalah upaya yang dilakukan oleh guru PAI yaitu dengan mewajibkan siswa bersalaman dengan guru.

Pernyataan di atas diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah SD Negeri 02 Lebong Sakti. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi sebagai berikut.

“Sekolah kami selalu menjaga sopan santun, salah satunya adalah budaya untuk menghormati orang lain. Meskipun kegiatan ini tidak tertulis, tetapi kami selalu menghimbau semua guru untuk menegur siswa ketika kurang menghormati orang lain. Salah satu

⁶⁵Wawancara dengan guru PAI, Tuhul Wadi, A.Ma.Pd, tanggal 7 Juni 2018

cara yang dapat dilakukan adalah dengan cara bersalaman dengan guru”.⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala sekolah SD Negeri 02 Lebong Sakti yaitu Hj. Dharmawati, A.Ma.Pd, bahwa saling menghormati memang sudah menjadi budaya atau kebiasaan yang dilakukan disekolah, dengan cara bersalaman dengan guru.

Guna meyakinkan pernyataan diatas peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa kelas V SD Negeri 02 Lebong Sakti, bernama Aprilia. Dari hasil wawancara diperoleh data sebagai berikut.

“Kami selalu menghormati guru-guru kami, kami selalu bersalaman ketika bertemu dengan mereka. Kami menggunakan bahasa yang baik ketika berbicara dengan guru kami. Bapak/Ibu guru akan memperingatkan kami ketika kami kurang sopan”.⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu siswa kelas V SD Negeri 02 Lebong Sakti, bernama Aprilia, bahwa mereka selalu menghormati ketika bertemu guru , mereka selalu berbicara dengan baik, ketika mereka salah, maka guru akan menasehati.

Berdasarkan hasil observasi oleh peneliti diketahui bahwa sebelum masuk ke kelas siswa berjajar rapi untuk bersalaman dengan guru mereka, kemudian siswa masuk kelas dengan tertib. Kegiatan ini juga dilakukan ketika siswa pulang, siswa secara bergiliran keluar dari ruang kelas dan menyalami guru mereka.

⁶⁶Wawancara dengan kepala sekolah, Hj. Dharmawati, A.Ma.Pd, tanggal 7 Juni 2018

⁶⁷Wawancara dengan siswa, tanggal 7 Juni 2018

h. Pembiasaan Bakti Sosial

Bakti sosial atau lebih dikenal dengan baksos ini merupakan, suatu kegiatan wujud dari kepedulian atau rasa kemanusiaan terhadap sesama manusia. Dimana dengan adanya kegiatan ini kita dapat merekatkan rasa kekerabatan kita terhadap orang lain. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan manfaat dan tujuan-tujuan tertentu. Tujuan baktisosial adalah mempererat hubungan antara sesama manusia. Memberikan motivasi tentang masyarakat tentang pentingnya kesadaran dalam meningkatkan wawasan. Mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan sebagai sarana aktualisasi diri untuk membantu sesama.

Kegiatan ini sudah rutin dilakukan di SD Negeri 02 Lebong Sakti, sebagaimana hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

“Bakti sosial merupakan bentuk kepedulian terhadap pihak sosial masyarakat, terutama bagi masyarakat yang sangat membutuhkan atau yang berhak untuk menerimanya. Di SD Negeri 02 Lebong Sakti bentuk kegiatan bakti sosial dapat berupa seperti: Kegiatan bersih-bersih lingkungan masyarakat. Mengumpulkan buku dan alat-alat tulis lainnya untuk disalurkan kepada anak-anak yang masih menempuh pendidikan dibangku sekolah”.⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam yaitu bapak Tuhul Wadi, A. Ma. Pd, bahwa bakti sosial merupakan bentuk kepedulian terhadap sosial masyarakat.

⁶⁸Wawancara dengan guru PAI, Tuhul Wadi, A.Ma.Pd, tanggal 7 Juni 2018

Pernyataan di atas diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah SD Negeri 02 Lebong Sakti. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi sebagai berikut.

“Sekolah kami selalu mengagendakan kegiatan bakti sosial, kegiatan yang murah dan mudah kami lakukan adalah bakti sosial kebersihan di lingkungan warga disekitar sekolah. Kegiatan ini murah karena tidak perlu biaya siswa hanya diminta untuk membawa alat kebersihan. Terkadang sekolah kami mengumpulkan alat sekolah bekas pantas untuk kami salurkan kepihak yang memerlukan”.⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala sekolah SD Negeri 02 Lebong Sakti yaitu Hj. Dharmawati, A.Ma.Pd, bahwa sekolahnya mengagendakan kegiatan bakti sosial kebersihan di lingkungan warga sekitar sekolah.

Guna meyakinkan pernyataan diatas peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa kelas V SD Negeri 02 Lebong Sakti, bernama Aprilia. Dari hasil wawancara diperoleh data sebagai berikut.

“Kami selalu diajari untuk bakti social, biasanya dilakukan kerja bakti kebersihan di lingkungan warga sekitar sekolah. Kami senang melakukannya, biasanya kami membawa alat kebersihan dari rumah. Meskipun kami berpanas-panas kami tidak megeluh malah kami saling bercanda denganteman-teman”.⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu siswa kelas V SD Negeri 02 Lebong Sakti, bernama Aprilia, bahwa mereka sering melakukan kegiatan bakti sosial disekitar sekolah, biasanya mereka membawa peralatannya sendiri.

⁶⁹Wawancara dengan kepala sekolah, Hj. Dharmawati, A.Ma.Pd, tanggal 7 Juni 2018

⁷⁰Wawancara dengan siswa, tanggal 7 Juni 2018

2. Hambatan yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan *akhlaqul karimah* diSD Negeri 02 Lebong Sakti Desa Ujung Tanjung 1 Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong tahun pelajaran 2017/2018

a. Minimnya Pendidikan AgamaOrang Tua Siswa

Kesibukan orangtua melaksanakan kegiatannya terkadang sampai melupakan tugas dan tanggung jawab mendidik anaknya. Karena pada umumnya ketika orangtua menyekolahkan anaknya seketika itu juga mereka berasumsi bahwa tugas dan tanggung jawab pendidikan sepenuhnya telah diserahkan pada pihak sekolah. Faktor social ekonomi yang minim memaksa orang tuauntuk mencari pemasukan dengan bekerja tanpa mengenal waktu. Sehingga anak akan kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Akibatnya mencari kesenangan sendiri denganteman-temannya tanpa adanya pengawasan dari orangtua.

Sebagian orang tua lebih memanjakan anaknya sehingga apa saja yang dilakukan anaknya dibiarkan, bahkan didukung meskipun hal tersebut kurang baik. Orang tua adalah figur dan cerminan bagi anaknya. Apa yang diperbuat dan dicontohkan orang tua pada anaknya itulah yang akan ditiru. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 02 Lebong Sakti sebagai berikut:

“Masih ada sebagaian orang tua siswa kami yang kurang peduli terhadap pendidikan *aklaqul karimah* anak mereka. Sebagaian orang tua sibuk dengan pekerjaan masing-masing sehingga kurang memperhatikan kehidupan agama anak mereka. Ada

sebagian orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan agama adalah tanggung jawab pihak sekolah. Hal ini merupakan penghambat bagi pihak sekolah dalam menanamkan *akhlakul karimah* pada siswa, karena budaya di lingkungan keluarga kurang mendukung”.⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 02 Lebong Sakti, bahwa masih banyak orang tua siswa yang beranggapan bahwa pendidikan agama adalah tanggung jawab sekolah, sehingga menghambat pihak sekolah dalam menanamkan *akhlakul kharimah* kepada siswa, dan orang tua sibuk dengan urusan mereka masing-masing sehingga kurang memperhatikan anak-anaknya.

Pernyataan di atas diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah SD Negeri 02 Lebong Sakti. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi sebagai berikut.

“Orangtua siswa kami berasal dari berbagai macam kalangan, dan juga berbagai profesi. Hal ini kadang membuat perhatian orang tua terhadap mereka tidak sama. Masih ada siswa yang kurang mendapat perhatian orang tua. Bahkan ada beberapa orang tua siswa yang merantau, biasanya siswa dititipkan kepada nenek mereka. Hal ini membuat siswa kurang perhatian di lingkungan keluarga”.⁷²

Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala sekolah SD Negeri 02 Lebong Sakti, bahwa berbagai macam profesi orang tua murid, membuat perhatian kepada mereka tidak sama satu sama lain.

Guna meyakinkan pernyataan di atas peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa kelas V SD Negeri 02 Lebong

⁷¹Wawancara dengan guru PAI, Tuhul Wadi, A.Ma.Pd, tanggal 7 Juni 2018

⁷²Wawancara dengan kepala sekolah, Hj. Dharmawati, A.Ma.Pd, tanggal 7 Juni 2018

Sakti, bernama Aprilia. Dari hasil wawancara diperoleh data sebagai berikut.

“Orangtua kami pekerjaannya bermacam-macam. Ada orang tua teman saya yang merantau dia dirumah bersama neneknya yang sudah tua. Neneknya tidak bias membaca dan menulis”⁷³.

Berdasarkan wawancara terhadap salah satu siswa SD Negeri 02 Lebong Sakti, bahwa pekerjaan orang tua yang berbeda-beda membuat perhatiannyapun berbeda-beda.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, terhadap orang tua siswa yang rumah nya dekat dengan lingkungan sekolah diketahui bahwa sebagian orang tua siswa SD Negeri 02 Lebong Sakti sangat sibuk dengan pekerjaan mereka sehingga kurang memperhatikan kehidupan anak mereka. Hal ini terlihat ketika siswa berangkat sekolah orangtua masih sibuk dengan persiapan mereka sendiri sehingga anak tidak pamit dengan mereka. Hal ini dianggap sudah wajar bagi kehidupan mereka.

b. Masih Ada Siswa yang Kurang Sadar dalam Melakukan Kegiatan Keagamaan

Pada umumnya siswa saat sekarang diluar jam sekolah lebih senang menghambur-hamburkan waktunya untuk berhura-hura, bermain, jalan-jalan kesana kemari untuk mencari kesenangan, dibandingkan untuk belajar, ataupun mengikuti pengajian- pengajian yang bernuansa keagamaan. Padahal, kegiatan-kegiatan tersebut nantinya dapat bermanfaat dan menambah pemahaman siswa mengenai pelajaran

⁷³Wawancara dengan siswa Aprilia, tanggal 7 Juni 2018

agama. Kendala yang demikian diungkapkan oleh guru pendidikan Agama Islam SD Negeri 02 Lebong Sakti sebagai berikut:

“Masih ada beberapa siswa yang kurang sadar ketika saya melaksanakan kegiatan tertentu, misalnya ketika melakukan shalat dhuha masih ada beberapa siswa yang tidak membawa peralatan shalat. Hal ini mungkin dipicu lingkungan keluarga yang kurang mendukung”.⁷⁴

Berdasarkan wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 02 Lebong Sakti, bahwa masih ada siswa yang kurang sadar melaksanakan kegiatan tertentu.

Pernyataan di atas diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah SD Negeri 02 Lebong Sakti. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi sebagai berikut.

“Siswa kami berasal dari berbagai macam lingkungan yang berbeda. Perbedaan ini akan membawa dampak pada kesadaran siswa untuk mengikuti kegiatan yang telah ditetapkan sekolah. Memang masih ada beberapa siswa yang kurang sadar untuk melaksanakan kegiatan yang telah ditetapkan sekolah. Guru PAI telah mendata siswa tersebut”.⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala sekolah SD negeri 02 Lebong Sakti yaitu ibu Hj. Dharmawati, A.Ma.Pd, bahwa memang masih ada siswa yang kurang sadar untuk melakukan kegiatan yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Guna meyakinkan pernyataan diatas peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa kelas V SD Negeri 02 Lebong

⁷⁴Wawancara dengan guru PAI, Tuhul Wadi, A.Ma.Pd, tanggal 7 Juni 2018

⁷⁵Wawancara dengan kepala sekolah, Hj. Dharmawati, A.Ma.Pd, tanggal 7 Juni 2018

Sakti, bernama Aprilia. Dari hasil wawancara diperoleh data sebagai berikut.

“Masih ada beberapa teman kami yang kurang bertanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan yang telah ditetapkan sekolah. Misalnya masih ada teman kami yang tidak membawa peralatan shalat alasannya lupa”.⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu siswa kelas V SD Negeri 02 Lebong Sakti, bernama Aprilia, masih ada yang tidak membawa peralatan solat alasannya adalah lupa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, masih terlihat beberapa siswa yang kurang bertanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan yang diadakan pihaksekolah. Ada beberapa siswa yang tidak membawa peralatan shalat dan ada juga siswa yang kurang serius pada saat melaksanakan shalat berjamaah.

c. Fasilitas Kurang Mendukung

Guna menunjang keberhasilan strategi guru agama Islam dalam pembinaan *akhlakul karimah* siswa yaitu dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diprogramkan khusus untuk pembinaan *akhlakul karimah* siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berjalan efektif apabila sarana dan prasarana nya cukup, namun apabila sarana dan prasarana nya tersebut kurang maka kegiatan tersebut tidak akan berjalan dengan maksimal. Kendala yang demikian diungkapkan oleh guru pendidikan Agama Islam SD Negeri 02 Lebong Sakti sebagai berikut:

⁷⁶Wawancara dengan siswa Aprilia, tanggal 7 Juni 2018

“Dalam upaya menanamkan *akaqul karimah* salahsatu kendalayang kami hadapia dalah fasilitas kurang mendukung, contoh tidak tersedianya masjid/mushala disekolah, sehingga tidak mampu menampung seluruh siswa untuk shalat berjamaah”.⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 02 Lebong Sakti yaitu bapak Tuhul Wadi, A. Ma. Pd, bahwa, fasilitas yang kurang mendukung seperti, masjid/mushala sekolah yang belum tersedia, sehingga ketika melakukan sholat berjamaah dhuha, menggunakan masjid yang ada tidak jauh dari sekolah tersebut.

Pernyataan di atas diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah SD Negeri 02 Lebong Sakti. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi sebagai berikut.

“Memang sekarang ini fasilitas penunjang disekolah kami belum maksimal, dan akan terus kami kembangkan.”⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala sekolah SD Negeri 02 Lebong Sakti yaitu ibu Hj. Dharmawati, A.Ma.Pd, bahwa akan selalu dikembangkan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan.

Guna meyakinkan pernyataan diatas peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa kelas V SD Negeri 02 Lebong Sakti, bernama Aprilia. Dari hasil wawancara diperoleh data sebagai berikut.

“Saya kadang-kadang tidak mengikuti shalat Dhuha karena kendala malas jalan menuju masjid, disekolah tidak memiliki

⁷⁷Wawancara dengan guru PAI, Tuhul Wadi, A.Ma.Pd, tanggal 7 Juni 2018

⁷⁸Wawancara dengan kepala sekolah, Hj. Dharmawati, A.Ma.Pd, tanggal 7 Juni 2018

masjid. Kami berdesakan kadang kami kurang khusuk dalam shalat”.⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu siswa kelas V SD Negeri 02 Lebong Sakti, bernama Aprilia, bahwa dengan kurangnya fasilitas, seperti tidak adanya mushala sekolah, membuat mereka malas berjalan menuju masjid, dan berdesakan sehingga membuat mereka tidak khusuk.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti diketahui bahwa fasilitas pendukung dalam menanamkan *aklaqul kharimah* di SDNegeri 02 Lebong Sakti masih kurang maksimal. Terutama fasilitas masjid ukurannya kurang besar. Namun demikian masjid tersebut nampak bersih dan terawat. Selain itu fasilitas jaringan air juga kurang memadai, jaringan air masih mengandalkan sumurdengan mesin pompaair. Terkadang lupa untuk mengisi air sehingga mengganggu aktifitas berwudhu.

d. Teknologi Informasi

Maraknya dunia informasi Saat sekarang ini dunia bagaikan selebar daun talas. Kita dapat dengan mudah mengetahui informasi yang kita inginkan. Baikhal-hal yang baik hingga yang buruk sekalipun semuanya ada dan mudah kita akses melalui internet. Akan tetapi yang sangat mengkhawatirkan, siswa SD sudah mengenal dan mengaksesnya, akan tetapi mereka belum dapat memilah-milah mana yang baik dan yang tidak baik. Oleh karena itu disini dapat diambil solusi melalui peranan

⁷⁹Wawancara dengan siswa Aprilia, tanggal 7 Juni 2018

guru harus dapat mengarahkan dan memberi informasi kepada siswanya mengenai perkembangan zaman saat ini. Kendala yang demikian diungkapkan oleh guru pendidikan Agama Islam SD Negeri 02 Lebong Sakti sebagai berikut:

“Sekarang ini siswa sudah teracuni oleh TI, siswa akan dengan mudah menngingat kata-kata dari tayangan televisi dari pada menghafalkan Al-Qur’an. Selain itu berbagai macam produk TI sudah melanda masyarakat kita misalnya saja HP, tidak sedikit siswa SD yang sudah mahir mengoperasikan HP meskipun sekedar bermain game”.⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam yaotu bapak Tuhul Wadi, A. Ma. Pd, bahwa siswa sudah diracuni oleh kemajuan teknologi.

Pernyataan di atas diperkuat oleh pernyataan kepala SD Negeri 02 Lebong Sakti. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi sebagai berikkut

“Jaman sekarang kita tidak bisa membendung kehadiran TI, memang efek positif TI sangat banyak. Namun demikian efek negatif nya juga tidak sedikit. Terutama tayangan TV, siswa akan mudah sekali untuk mengingat kata-kata dari tayangan TV. Siswa akan lebih banyak menggunakan waktunya untuk menonton TV ketimbang untuk belajar”.⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala sekolah SD Negeri 02 Lebong Sakti yaitu ibu Hj. Dharmawati, A.Ma.Pd, bahwa kemajuan TI memang ada dampak positif maupun negatif, siswa lebih memilih menonton TV daripada belajar.

⁸⁰Wawancara dengan guru PAI, Tuhul Wadi, A.Ma.Pd, tanggal 7 Juni 2018

⁸¹Wawancara dengan kepala sekolah, Hj. Dharmawati, A.Ma.Pd, tanggal 7 Juni 2018

Guna meyakinkan pernyataan diatas peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa kelas V SD Negeri 02 Lebong Sakti, bernama Aprilia. Dari hasil wawancara diperoleh data sebagai berikut.

“Saya kalau dirumah untuk mengisi waktu biasanya nonton TV. Orang tua saya tidak melarang saya ketika baru nonton TV. Biasanya sehabis sekolah sampai sore, dan setelah magrib sampai tidur saya nonton TV”⁸².

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu siswa kelas V SD Negeri 02 Lebong Sakti, bernama Aprilia, bahwa dirumah mereka lebih sering menghabiskan waktu dengan menonton TV, orang tua mereka pun tidak melarang hal tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti diketahui bahwa sebagian besar siswa lebih banyak menghabiskan waktu untuk menonton TV. Bahkan bisa dikatakan sebagian besar waktu siswa digunakan untuk menonton TV. Berdasarkan hasil observasi diketahui acara yang banyak dilihat siswa adalah film, baik film kartun, film remajadan juga film laga.

e. Lingkungan

Faktor Lingkungan, yang dimaksud disini adalah lingkungan masyarakat kurang kondusif dalam implementasi metode pembiasaan yaitu lingkungan yang bersifat individualis dan ini terjadi bagi anak yang tinggal di daerah perumahan dan lingkungan keluarga yang kurannng pemantauan terhadap pergaulan anak, dimana anak sering

⁸²Wawancara dengan siswa Aprilia, tanggal 7 Juni 2018

bermain dengan anak yang lebih dewasa darinya. Kendala yang demikian diungkapkan oleh guru pendidikan Agama Islam SD Negeri

02 Lebong Sakti sebagai berikut:

“Ada beberapa siswa kami yang berasal dari lingkungan yang kurang mendukung, misalnya lingkungan yang nilai-nilai keberagamaannya kurang. Hal ini berdampak pada siswa tersebut. Biasanya siswa yang demikian akan kurang dalam semangat beribadahnya bahkan cenderung malas”.⁸³

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam yaitu bapak Tuhul Wadi, A. Ma. Pd, bahwa ada beberapa siswa yang berasal dari lingkungan yang kurang mendukung lingkungan dan nilai agamanya, sehingga berdampak pada siswa tersebut yang kurang bersemangat dan cenderung malas.

Pernyataan di atas diperkuat oleh pernyataan kepala SD Negeri 02 Lebong Sakti. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi sebagai berikut.

“Memang ada siswa kami yang berasal dari lingkungan yang kurang baik. Lingkungan disini mencakup lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Budaya keluarga dan budaya masyarakat akan tercermin pada kepribadian siswa di sekolah. Siswa yang berasal dari lingkungan kurang baik akan menjadi kendala karena biasanya mereka juga berperilaku kurang baik”.⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala sekolah SD Negeri 02 Lebong Sakti yaitu ibu Hj. Dharmawati, A.Ma.Pd, bahwa memang ada siswa yang berasal dari lingkungan yang kurang baik, sehingga berdampak pada prilakunya.

⁸³Wawancara dengan guru PAI, Tuhul Wadi, A.Ma.Pd, tanggal 7 Juni 2018

⁸⁴Wawancara dengan kepala sekolah, Hj. Dharmawati, A.Ma.Pd, tanggal 7 Juni 2018

Guna meyakinkan pernyataan diatas peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa SD Negeri 02 Lebong Sakti. Dari hasil wawancara diperoleh data sebagai berikut.

“Kami berasal dari berbagai dusun yang berbeda, biasanya disekolah akan menampilkan budaya yang berbeda-beda”.⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas V SD Negeri 02 Lebong Sakti, bernama Aprilia bahwa dusun yang berbeda-beda menampilkan budaya yang berbeda, maksudnya disekolah berkumpul semua dengan dusun dan budaya yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti diketahui bahwa siswa berasal dari berbagai macam lingkungan yang berbeda. Lingkungan disini mencakup lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Budaya keluarga dan budaya masyarakat akan tercermin pada kepribadian siswa di sekolah. Siswa yang berasal dari lingkungan kurang baik akan menjadi kendala karena biasanya mereka juga berperilaku kurang baik.

3. Solusi guru pendidikan agama Islam terhadap hambatan dalam menanamkan *akhlaqulkarimah* di SD Negeri 02 Lebong Sakti Desa Ujung Tanjung 1 Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong tahun pelajaran 2017/2018.

⁸⁵Wawancara dengan siswa Aprilia, tanggal 7 Juni 2018

a. Melakukan Komunikasi dengan Orang Tua

Salah satu kendala yang dihadapi adalah minimnya pendidikan agama orang tua siswa. Solusi yang diterapkan adalah melakukan komunikasi dengan orang tua. Pendidik utama seorang anak adalah orang tuanya. Peran sekolah adalah membantu orang tua, melengkapi apa yang tidak bias dilakukan orang tua dirumah berkaitan dengan pendidikan anak. Sekolah tidak bisa dan tidak akan bermaksud mengambil alih peran tersebut. Namun kerjasama dalam mendidik anak perlu diciptakan, supaya ada kesamaan gerak, ada kesepahaman dan kerjasama yang baik antara orang tua dan pihak sekolah. Nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak disekolah sesuai dengan visi sekolah semestinya mendapat suasana yang mendukung juga di rumah.

Kerjasama orang tua dan pihak sekolah secaranyata diwujudkan antara lain dalam acara pertemuan orang tua siswa. Pada saat itu lah diharapkan orang tua bias bertemu dan berbagi informasi dan pengalaman dengan pihak sekolah (direksi, stafguru, bimbingan konseling dan walikelas). Solusi yang demikian diungkapkan oleh guru pendidikan Agama Islam SDNegeri 02 Lebong Sakti sebagai berikut:

“Kerjasama antar pihak sekolah dengan wali murid turut menentukan keberhasilan pendidikan anak, artinya si anak tidak hanya membutuhkan dukungan guru namun dukungan orang tua sangat mereka butuhkan. Upaya untuk memperoleh dukungan orang tua bisa dilakukan dengan cara mengenalkan tujuan instruksional guru dan juga metode yang digunakan dalam kelas terhadap orang tua maupun wali. Dengan demikian orang tua

akan lebih memotivasi anaknya untuk berprestasi sesuai dengan tujuan tersebut”.⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam yaitu bapak Tuhul Wadi, A. Ma. Pd, bahwa keberhasilan pendidikan anak harus di dukung oleh pihak sekolah maupun orang tua murid.

Pernyataan di atas diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah SD Negeri 02 Lebong Sakti. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi sebagai berikut.

“Adapun langkah lain guna menjalin kerjasama antar pihak sekolah dengan orangtua:

1. Mengadakan rapat, seperti rapat gabungan (siswa,orang tua/wali,guru).
2. Mengirimkan laporan mengenai kelakuan anak, prestasi anak, kegiatan-kegiatan yang diikuti anak (seperti karya wisata, acara kelas, dll) secaraberkala.
3. Menjalin kontak dengan orang tua melalui pembicaraan di telepon.
4. Meminta orang tua menghadiri ekstrakurikuler dimana anak terlibat didalamnya.
5. Meminta kesediaan orang tua menjadi relawan di kelas. Orang tua akan mudah mendukung apa yang dilakukan oleh guru dalam menghadapi permasalahan anak jika orang tua paham dan merasa menjadi bagian dari apa yang terjadi di sekolah”.⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala sekolah SD Negeri 02 Lebong Sakti yaitu ibu Hj. Dharmawati, A.Ma.Pd, bahwa ada beberapa langkah, seperti diatas.

⁸⁶Wawancara dengan guru PAI, Tuhul Wadi, A.Ma.Pd, tanggal 7 Juni 2018

⁸⁷Wawancara dengan kepala sekolah, Hj. Dharmawati, A.Ma.Pd, tanggal 7 Juni 2018

Guna meyakinkan pernyataan diatas peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa kelas V SD Negeri 02 Lebong Sakti, bernama Aprilia. Dari hasil wawancara diperoleh data sebagai berikut.

“Pihak sekolah sering mengundang orang tua untuk mengadakan rapat. Pihak sekolah mengirimkan laporan mengenai kelakuan anak, prestasi anak, kegiatan-kegiatan yang diikuti anak”.⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa SD Negeri 02 Lebong Sakti, bahwa pihak sekolah sering mengadakan rapat untuk mengetahui klakuan, prestasi dan kegiatan anak-anak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti diketahui bahwa pihak sekolah sering mengadakan rapat dengan orangtua. Dengan adanya pertemuan ini pihak sekolah dapat menyampaikan program-program sekolah. Pihak sekolah juga dapat menyampaikan perkembangan siswa. Rapat pleno tersebut dapat dimanfaatkan sejumlah orang tua murid untuk memberikan masukan dan mendapatkan informasi lebih lanjut tentang pengelolaan sekolah.

b. Melakukan Bimbingan Khusus

Salah satu kendala yang dihadapi adalah masih ada siswa yang kurang sadar dalam melakukan kegiatan keagamaan. Solusinya adalah melakukan bimbingan khusus. Bimbingan khusus berperan dalam menggarap mental dan emosional siswa. Bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan tingkahlaku yang efektif, pengembangan lingkungan, dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya. Semua perubahan

⁸⁸Wawancara dengan siswa Aprilia, tanggal 7 Juni 2018

tingkahlaku tersebut merupakan proses perkembangan individu, yakni proses interaksi antara individu dengan lingkungan melalui interaksi yang sehat dan produktif. Bimbingan dan konseling memegang tugas dan tanggung jawab yang penting untuk mengembangkan lingkungan, membangun interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan, membelajarkan individu untuk mengembangkan, merubah dan memperbaiki tingkah laku.

Solusi yang demikian diungkapkan oleh guru pendidikan Agama Islam SD Negeri 02 Lebong Sakti sebagai berikut:

“Upaya menangkal dan mencegah tingkah laku yang tidak diharapkan seperti disebutkan, adalah mengembangkan potensi konseling dan memfasilitasi mereka merupakan wilayah garapan bimbingan dan konseling yang harus dilakukan secara proaktif dan berbasis data tentang perkembangan konseling beserta berbagai faktor yang mempengaruhinya”.⁸⁹ nsi konseling dan memfasilitasi mereka diharapkan mampu menangkal dan mencegah tingkah laku yang tidak.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam yaitu bapak Tuhul Wadi, A. Ma. Pd, bahwa mengembangkan potensi konseling dan memfasilitasi mereka diharapkan mampu menangkal dan mencegah tingkah laku yang tidak diharapkan.

Pernyataan di atas diperkuat oleh pernyataan kepada kepala sekolah SD Negeri 02 Lebong Sakti. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi sebagai berikut.

“Sekolah kami mengembangkan bimbingan khusus untuk menangani siswa yang bermasalah. Siswa dapat mencurahkan

⁸⁹Wawancara dengan guru PAI, Tuhul Wadi, A.Ma.Pd, tanggal 7 Juni 2018

masalah di hadapan konselor sehingga nantinya dapat dicarikan solusi”.⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala sekolah SD Negeri 02 Lebong Sakti yaitu ibu Hj. Dharmawati, A.Ma.Pd, bahwa ada bimbingan khusus untuk menangani siswa yang bermasalah. Sehingga siswa dapat mencurahkan segala masalahnya, serta memberikan solusi.

Guna meyakinkan pernyataan diatas peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa kelas V SD Negeri 02 Lebong Sakti, bernama Aprilia. Dari hasil wawancara diperoleh data sebagai berikut.

“Biasanya untuk mengatasi siswa yang bermasalah guru PAI memanggil secara khusus. Katanya siswa akan dibimbing secara khusus”.⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas V SD Negeri 02 Lebong Sakti, bernama Aprilia, bahwa guru PAI akan memanggil siswa yang bermasalah, dan kemudian akan dibimbing secara khusus.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri 02 Lebong Sakti Desa Ujung Tanjung 1 Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong, diketahui bahwa:

1. Upaya Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Siswa SD Negeri 02 Lebong Sakti Desa Ujung Tanjung 1 Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong

⁹⁰Wawancara dengan kepala sekolah, Hj. Dharmawati, A.Ma.Pd, tanggal 7 Juni 2018

⁹¹Wawancara dengan siswa Aprilia, tanggal 7 Juni

Dari data diatas dapat penulis pahami bahwa upaya dalam menanamkan pendidikan agama Islam upaya guru pendidikan Agama Islam dalam menanamkan pendidikan agama Islam di SD Negeri 02 Lebong Sakti Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong tahun pelajaran 2017/2018 adalah dengan cara: (1) pembiasaan mengucapkan salam, (2) pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah melakukan aktifitas, (3) pembiasaan meminta maaf dan memberikan maaf, (4) pembiasaan menjaga kebersihan, (5) memberikan hukuman, (6) ekstrakurikuler taman pendidikan Alquran (TPQ), (7) pembiasaan menghormati oranglain, dan (8) pembiasaan bakti sosial.

Pembiasaan adalah alat pendidikan. Pembiasaan yang dilakukan siswa di sekolah merupakan implementasi nyata semua mata pelajaran karena pembiasaan merupakan terapan atas pemahaman, ketrampilan, serta sikap dan nilai yang dibangun pada semua mata pelajaran. Pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan menjadi budaya positif disekolah dan selanjutnya akan menjadi budaya sehari-hari dalam kehidupan siswa.

Upaya guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 02 Lebong Sakti tersebut sejalan dengan pendapat yang menyatakan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif dalam rangka mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak didalam melakukan pengembangan perilaku melalui pembiasaan sejak dini. Berawal dari

pembiasaan sejak kecil itulah, peserta didik membiasakan dirinya melakukan sesuatu yang lebih baik. Menumbuhkan kebiasaan baik ini tidaklah mudah, akan memakan waktu yang panjang. Tetapi bila sudah menjadi kebiasaan, akan sulit pula untuk berubah dari kebiasaan tersebut.

2. Hambatan Yang Dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 02 Lebong Sakti Desa Ujung Tanjung 1 Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong

Hambatan yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan pendidikan agama Islam di SD Negeri 02 Lebong Sakti Desa Ujung Tanjung 1 Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong tahun pelajaran 2017/2018 adalah: (1) Minimnya pendidikan agama orang tua siswa, (2) Masih ada siswa yang kurang sadar dalam melakukan kegiatan keagamaan, (3) Fasilitas kurang mendukung, (4) Teknologi informasi, (5) Lingkungan.

Hambatan adalah usaha yang ada dan berasal dari dalam diri sendiri yang memiliki sifat atau memiliki tujuan untuk melemahkan dan menghalangi secara tidak konsepsional. Hambatan yang dihadapi guru pendidikan agama Islam SD Negeri 02 Lebong Sakti sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa guru harus mengetahui faktor penghambat yang dihadapi guru, agar mampu mengetahui sehingga mampu meningkatkan proses pembelajaran serta pendidikan agar menjadi lebih baik dan maksimal kedepannya.

3. Solusi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Hambatan Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 02 Lebong Sakti Desa Ujung Tanjung 1 Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong

Solusi guru pendidikan agama islam terhadap hambatan dalam menanamkan pendidikan agama Islam di SD Negeri 02 Lebong Sakti Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong tahun pelajaran 2017/2018 adalah dengan cara: (1) Melakukan komunikasi dengan orang tua, (2) melakukan bimbingan khusus.

Solusi adalah cara atau jalan yang digunakan untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah tanpa adanya tekanan. Solusi terhadap hambatan dalam menanamkan pendidikan agama Islam sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa pentingnya komunikasi antara guru dengan orang tua, sehingga terjalinnya keterbukaan dan silaturahmi antara guru, orang tua dan siswa, sehingga memudahkan guru dalam mengontrol siswanya karena adanya bantuan orang tua, sebab siswa bukan sepenuhnya dilepas tanggung jawabkan kepada guru, akan tetapi pendidikan yang utama sebenarnya ada pada keluarga, karena disitulah mereka menghabiskan waktu dan yang lebih tau akan kegiatan yang dilakukan oleh anaknya. Sehingga kekompakan antara guru dan orang tua sangat dibutuhkan untuk memaksimalkan suatu pendidikan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan pendidikan agama Islam di SD Negeri 02 Lebong Sakti Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong tahun pelajaran 2017/2018 adalah dengan cara:
 - a. Pembiasaan mengucapkan salam.
 - b. Pembiasaanberdo'a sebelum dan sesudah mekakukan aktifitas.
 - c. Pembiasaan meminta maaf dan memberikan maaf.
 - d. Pembiasaan menjaga kebersihan
 - e. Memberikan hukuman.
 - f. Ekstrakurikuler taman pendidikan Alquran (TPQ)
 - g. Pembiasaan menghormati orang lain.
 - h. Pembiasaan bakti sosial.
2. Hambatan yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan pendidikan agama Islam di SD Negeri 02 Lebong Sakti Desa Ujung Tanjung I kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong tahun pelajaran 2017/2018 adalah:
 - a. Minimnya pendidikan agama orangtua siswa.
 - b. Masih ada siswa yang kurang sadar dalam melakukan kegiatan keagamaan.

- c. Fasilitas kurang mendukung.
 - d. Teknologi informasi.
 - e. Lingkungan.
3. Solusi guru pendidikan Agama Islam terhadap hambatan dalam menanamkan di SD Negeri 02 Lebong Sakti Desa Ujung Tanjung I Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong tahun Pelajaran 2017/2018 adalah:
1. Melakukan komunikasi dengan orang tua.
 2. Melakukan bimbingan khusus.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengajukan implikasi sebagai berikut:

- a) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan pendidikan agama Islam di sekolah.
- b) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan guru pendidikan agama Islam dalam menghadapi masalah ketika menanamkan pendidikan agama Islam di sekolah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah diuraikan diatas, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Guna memperlancar upaya menanamkan pendidikan agama Islam di sekolah pihak sekolah harus melakukan komunikasi dengan orangtua.

2. Guru PAI harus memberikan arahan (bimbingan) khusus kepada siswa yang bermasalah agar siswa tersebut tidak merasa di asingkan dari lingkungan sekolah.
3. Pihak sekolah harus melakukan kerjasama dengan dinas terkait guna memenuhi fasilitas dalam rangka menanamkan pendidikan agama Islam pada siswa.
4. Guna menanggulangi dampak negative IT pihak sekolah harus melakukan sosialisasi dampak positif serta negatif pengguna IT.
5. Guna menciptakan lingkungan yang kondusif pihak sekolah bisa melakukan kerjasama dengan ormas di sekitar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, Bandung : Alfabeta, 2009.
- Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta :
Kharisma Putra.
- Ahmad Rohadi dan Abu Ahmadi, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta : Fajar
Interpratama, 2003.
- Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar,
2000.
- Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, Jogjakarta : Ar-Ruzz, 2009.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, Bandung : CV Penerbit Diponegoro,
2013.
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Hamzah, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006.
- Imam Musbikin, *Mendidik Anak Nakal*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
Offset, 2000.
- Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jombang : Lintas
Media.
- Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Kalam
Mulia, 2011.
- Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung :
Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta : Erlangga.

Nusa Putra, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Rajawali Pers, 2012.

Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta : Kalam Mulia, 2015.

Rusman, *Belajar dan Pembelajaran*, Pekanbaru : PT Kharisma Putra Utama, 2017.

Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rajawali Pers, 2014.

Torboni, *Pendidikan Islam*, Malang : UMM Press, 2008.

Wina Sanjaya, *Pendidikan Tindakan Kelas*, Jakarta : PT Kharisma Putra.

Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2000.